

**PENERAPAN METODE BANDONGAN DALAM MEMAHAMI
KITAB *ADABUL ALIM WA AL-MUTA'ALIM* DI MADRASAH
ALIJAH SALAFIYAH SYAFI'YAH TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:
M. Miftakhul Witron
07110101



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Mei, 2011

**PENERAPAN METODE BANDONGAN DALAM MEMAHAMI
KITAB *ADABUL ALIM WA AL-MUTA'ALIM* DI MADRASAH
ALIJAH SALAFIYAH SYAFI'YAH TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.i)

Oleh:
M. Miftakhul Witron
07110101



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2011

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN METODE BANDONGAN DALAM MEMAHAMI KITAB
ADABUL ALIM WA AL-MUTA'ALIM DI MADRASAH ALIYAH
SALAFIYAH SYAFI'iyah TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

M. Miftakhul Witron
NIM: 07110101

Telah Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing

H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196 910 200 003 1001

Tanggal, 13 April 2011

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196 512 051 994 031 003

LEMBAR PENGESAHAN

**PENERAPAN METODE BANDONGAN DALAM MEMAHAMI KITAB
ADABUL ALIM WA AL-MUTA'ALIM DI MADRASAH ALIYAH
SALAFIYAH SYAFI'YAH TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
M. Miftakhul Witron (07110101)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal

10 Juni 2011

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada tanggal 15: oktober 2011

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196 910 200 003 1001

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Mudjab
NIP. 196 611 212 002 121 001

: _____

Pembimbing

H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196 910 200 003 1001

: _____

Sekretaris Sidang

Abdul Aziz, MA
NIP. 197 212 182 000 031 002

: _____

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196 205 071 995 031 001

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta (Bpk. Zainuddin S dan Ibu. Sanikem) yang telah mencurahkan segala pengorbanan, arahan, motivasi dan do'anya sehingga selesai studiku.

Permohonan maaf kepada Bpk. Sukiadi dan Ibu. Siti Muawanah yang pernah muring-muring karena sikapku yang belum dewasa dan mengerti Kepada Guru sekaligus pembimbing kehidupanku Miad Imaduddin Adikku M. Miftahus Sunanil Huda, Ainul, Tonkzie, susilaneng, Yuli Ari yang telah memberikan motivasi selama menempuh masa perkuliahan dan penyusunan skripsiku ini. Terima kasih atas segala cinta.

Bapak Agus Maimun, selaku dosen wali yang tidak pernah bosan mengarahkan dan selalu meluangkan waktu, sampai studiku selesai Bapak dan Ibu Dosen, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan padaku.

Dulur-dulur KUMAT, KWAT, Gus dan Ning LKP2M, Sahabat/i PMII Chondrodimuko, dan Rekan-rekan Kos Mbok Kar Joyo Suko; Juwet, Azmi,
Zaki

Teman-temanku seperjuangan, yang telah memberikan semangat untuk belajar, berfikir, berjuang dan bertaqwa demi menimba ilmu.

MOTTO

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman” bertaqwalah kepada Allah
“Dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya dan
bersungguh-sungguh pada jalan-Nya.” (QS Al-Maidah: 35).¹

¹ Al-Quran dan terjemahnya, Departemen Agama RI

H. Mohammad Asrori, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi M. Miftahul Witron
Lamp : 5 (Eksemplar)

Malang, 13 Mei 2011

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : M. Miftahul Witron
NIM : 07110101
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : **Penerapan Metode Bandongan Dalam Memahami Kitab *Adabul Alim Wa Al-Muta'alim* Di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196 910 200 003 1001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau hasil penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 10 Mei 2011

M. Miftakhul Wltron

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan petunjukNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Judul Skripsi yang diangkat adalah **"Penerapan Metode Bandongan Dalam Memahami Kitab *Adabul Alim Wa Al-Muta'alim* Di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang"**

Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa, sebagai tugas akhir Studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Islam. Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterima kasih kepada :

1. Kedua orang tuaku (Zainddin S, dan Sanikem) tercinta dengan ikhlas memberikan kasih sayangnya serta pengorbanannya dan selalu memberikan dorongan baik moril, materiil dan spirituil.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN MALIKI Malang, beserta para staffnya.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN MALIKI Malang
5. Bapak H. Mohammad Asrori, M.Ag, selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Johari, M.Ag selaku Kepala Madrasah serta Bapak Ibu Guru dan Karyawan Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng
7. Semua Dulur-dulur KUMAT dan KWAT, Sahabat-Sahabati PMII Rayon Chondro Dimuko, Gus dan Ning LKP2M yang telah memberikan semangat kepada penulis, atas terselesainya skripsi ini terima kasih banyak atas dukungan dan do'a kalian.

8. Segenap pihak yang telah memberi banyak motivasi dan semangatnya dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang.

Sebagai ungkapan terima kasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, diterima di sisi-Nya dan dijadikan-Nya sebagai amal shaleh serta mendapatkan imbalan yang setimpal.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin...

Malang, 10 Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | vii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | xi |
| DAFTAR LAPMIRAN | xii |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| ABSTRAK | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Batasan Masalah | 8 |
| F. Penelitian Terdahulu | 8 |
| G. Sistematika Pembahasan | 10 |

| | |
|---|-----------|
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 12 |
| A. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran..... | 12 |
| 1. Pengertian Metodologi | 12 |
| 2. Metode Pembelajaran Modern | 12 |
| a. Metode Ceramah..... | 14 |
| b. Metode Tanya Jawab | 15 |
| c. Metode Demonstrasi..... | 16 |
| d. Metode Pemberian Tugas | 17 |
| e. Metode Problem Solving | 18 |
| 3. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren | 18 |
| a. Metode Sorogan..... | 19 |
| b. Metode Muhawarah | 20 |
| c. Metode Mudzakah | 20 |
| d. Metode Hafalan | 21 |
| e. Metode Bandongan | 21 |
| 1. Pengertian Metode Bandongan | 21 |
| 2. Peran Metode Bandongan | 24 |
| 3. Prosedur Penerapan Metode Bandongan | 26 |
| 4. Tujuan Penerapan Metode Bandongan | 27 |
| B. Kitab Adbul ‘Alim Wa Al-Muta’alim | 29 |
| 1. Fadilah ilmu Pengetahuan Dan Ahli Ilmu Serta Fadilah Mengerjakan Dan mempelajari Ilmu Pengetahuan | 30 |
| 2. Pencari Ilmu (Pelajar)..... | 33 |

| | |
|--|-----------|
| 3. Etika Pelajar..... | 36 |
| 4. Etika Belajar Bagi Pencari Ilmu (Pelajar) | 39 |
| 5. Etika Bagi ‘Alim (Ulama/Guru) | 42 |
| 6. Etika Mengajar Bagi ‘Alim (Ulama/Guru)..... | 44 |
| 7. Etika Guru Terhadap Siswa (Anak Didik) | 45 |
| 8. Etika Terhadap Kitab (Buku) | 47 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 50 |
| A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian | 50 |
| B. Kehadiran Peneliti | 53 |
| C. Lokasi Penelitian..... | 54 |
| D. Suber Data | 54 |
| 1. Sumber Data Primer | 55 |
| 2. Sumber Data Sekunder..... | 55 |
| E. Prosedur Pengumpulan Data..... | 55 |
| 1. Observasi..... | 55 |
| 2. Wawancara..... | 56 |
| 3. Dokumentasi | 58 |
| F. Analisis Data..... | 58 |
| G. Pengecekan Keabsahan Temuan..... | 59 |
| 1. Perpanjangan Keikutsertaan..... | 60 |
| 2. Ketekunan Pengamatan | 59 |
| 3. Triangulasi | 50 |
| H. Tahap-Tahap Penelitian..... | 50 |

| | |
|---|-----------|
| 1. Tahap Pra-Lapangan | 60 |
| 2. Tahap Bekerja di Lapangan | 61 |
| 3. Tahap Analisis data | 61 |
| 4. Tahap Penyusunan Laporan | 61 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN | 62 |
| A. Gambaran Umum Obyek Penelitian..... | 62 |
| 1. Sejarah Singkat MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng | 62 |
| 2. Program Pendidikan | 64 |
| 3. Visi Misi MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng | 64 |
| a. Visi | 64 |
| b. Misi..... | 64 |
| c. Tujuan..... | 65 |
| 4. Struktur Organisasi MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng 2010-2011 | 66 |
| 5. Keadaan Personel MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng | 66 |
| 6. Keadaan Siswa Siswi MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng. | 68 |
| 7. Keadaan Saranan Dan Prasarana MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng | 68 |
| a. Sarana Penunjang | 69 |
| b. Ekstra Kurikuler | 70 |
| B. Paparan hasil penelitian..... | 70 |

| | |
|--|-----------|
| 1. Penerapan Metode Bandongan Terhadap Kitab <i>Adabul Alim Wa Al-Muta'alim</i> Di Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang..... | 72 |
| 2. Faktor <i>Pendukung</i> dan Penghambat Penerapan Metode Bandongan Dalam Memahami Kitab <i>adabul 'alim wa al-muta'alim</i> di Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang | 77 |
| a. Faktor Pendukung | 77 |
| b. Faktor Penghambat | 79 |
| 1. Faktor tenaga pengajar | 79 |
| 2. Faktor santri/siswa..... | 81 |
| 3. Upaya Untuk Mengatasi Faktor Penghambat yang Dihadapi Dalam Penerapan Metode Bandongan untuk Memahami Kitab <i>adabul 'alim wa al-muta'alim</i> | 82 |
| BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN..... | 84 |
| A. Penerapan Metode Bandongan Dalam Memahami <i>adabul 'alim wa al-muta'alim</i>..... | 84 |
| B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Bandongan Dalam Memahami kitab <i>adabul 'alim wa al-muta'alim</i>. | 90 |
| a. Faktor Pendukung..... | 90 |
| b. Faktor Penghambat | 91 |

| | |
|--|------------|
| C. Upaya Untuk Mengatasi Problematika Penerapan Metode Bandongan Dalam Memahami Kitab <i>adabul ‘alim wa al-muta’allim</i>. | 92 |
| 1. Metode sorogan | 94 |
| 2. Metode hafalan | 94 |
| 3. Metode pengajian pasaran | 95 |
| BAB VI PENUTUP | 97 |
| A. Kesimpulan | 97 |
| B. Saran | 98 |
| 1. Bagi Madrasah | 99 |
| 2. Bagi Siswa..... | 99 |
| 3. Bagi Khazanah Penelitian | 99 |
| DAFTAR PUSTAKA | 100 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 104 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|----|---|
| Lampiran : | 1 | Bukti Konsultasi |
| Lampiran : | 2 | Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah |
| Lampiran : | 3 | Surat Keterangan dari Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng |
| Lampiran : | 4 | Surat Rekomendasi Dosen Penguji Skripsi |
| Lampiran : | 5 | Struktur Organisasi |
| Lampiran : | 6 | Rincian tugas dan tanggungjawab guru dan karyawan Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng |
| Lampiran : | 7 | Keadaan Siswa/Siswi Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dari Tahun ke tahun |
| Lampiran : | 8 | Kondisi sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tahun 2010-1011 |
| Lampiran : | 9 | Daftar Gambar |
| Lampiran : | 10 | Daftar Riwayat Hidup |

ABSTRAK

M. Miftakhul Witron. 2011. Penerapan Metode Bandongan Dalam Memahami Kitab Adabul Alim Wa Al-Muta'alim di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: H. Mohammad Asrori, M.Ag

Fakta yang mengemuka di lapangan, istilah kitab kuning atau kitab klasik adalah istilah kitab-kitab berbahasa Arab, yang dicetak dengan kertas warna kuning (karena belum ada kertas putih seperti sekarang) dengan alat cetak sederhana, monoton, kaku, dan cenderung kurang nyaman dibaca. Kitab-kitab ini seringkali tidak dijilid, melainkan hanya dilipat saja dan diberi cover dengan kertas yang lebih tebal. Pada umumnya pada pembelajaran kitab kuning memakai dua sistem. Pertama, sistem sorogan (individual) dan bandongan/wetonan (kolektif). Kedua sistem ini masih tetap dilakukan sampai sekarang untuk mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pondok pesantren. Walaupun sebagian Pondok Pesantren berorientasi modern, termasuk Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng berusaha mengabadikan sejarah dengan mengintegrasikan sistem salafi pada sekolah formal (madrasah).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang timbul adalah (1). Bagaimana penerapan metode Bandongan terhadap kitab *Adabul 'Alim Wa al-Muta'allim* di Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang?, (2). Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembelajaran kitab *Adabul 'Alim Wa al-Muta'allim* dengan menerapkan metode bandongan di Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang?, (3). Upaya apa saja yang akan dilakukan untuk menghadapi penghambat dalam pembelajaran kitab *Adabul 'Alim Wa al-Muta'alim* di Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang?

Dari rumusan tersebut bertujuan untuk; (1). Mendeskripsikan penerapan metode Bandongan terhadap kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'alim* di Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, (1). Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembelajaran kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'alim* dengan menerapkan metode bandongan di Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, (3). Untuk mengetahui upaya apa saja yang akan dilakukan untuk menghadapi faktor penghambat dalam pembelajaran kitab *Adabul Alim wa al-Muta'alim* di Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

Menurut jenisnya penelitian ini termasuk penelitian diskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi. Dan analisa datanya adalah diskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kualitas pemahaman siswa terhadap kitab klasik (gundul) khususnya kitab *Adabul alim wa al-muta'alim* tidak lepas dari peran para pendidik, karena sebuah proses pembelajaran pendidik dituntut menguasai metode-metode pembelajaran dan menguasai dalam menyampaikan materi, sebab sebaik apapun materi yang akan disajikan pada peserta didik, jika tidak diikuti oleh metode penyampaian yang sesuai, maka materi tersebut tidak akan dapat dicerna oleh peserta didik dengan maksimal.

Metode bandongan digunakan pada pembelajaran kitab *Adabul alim wa al-muta'alim* di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng bertujuan untuk menumbuhkan kreatifitas dan keaktifan siswa agar lebih giat mempelajari kitab kuning, sebab dengan metode ini siswa akan terlatih kemandiriannya dan kesabarannya dengan demikian nantinya mereka mampu menerapkan dan mengamalkan intisari kitab *Adabul alim wa al-muta'alim* dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Metode Bandongan, Kitab Adabul Alim Wa Al-Muta'alim

ABSTRACT

M. Miftakhul Witron. 2011. Application Methods bandongan In Understanding The Book Adabul alim wa al-mta'alim in Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim. Supervisor: H. Mohammad Asrori, M. Ag

The fact that surfaced in the field, the term yellow book or a classic book is the term Arab-language books, which are printed with a yellow paper (because there is no white paper as it is now) with a simple print, monotonous, rigid, and tend to be less comfortable to read. These books are often not bound, but just folded it and given a cover with a thicker paper. In general, the yellow book on learning to use the two systems. First, the system sorogan (individual) and bandongan/wetonan (collectively). Both of these systems still remain to this day to defend the teaching of classical books as the core of education in boarding school. Although some modern-oriented boarding school, including Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng trying to capture history by integrating the system salafi in formal schools (madrassas).

Based on the above background, then the problems that arise are (1). How the application of the method bandongan of the book Adabul alim wa al-muta'alim in Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang?, (2). What are the supporting factors and obstacles encountered in learning the book Adabul' Alim wa al-muta'alim by applying the method bandongan in Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang?, (3). The effort is what will be done to face the obstacles in learning the book Adabul alim wa al-muta'alim in Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang?

From the formulation aims to: (1). Describe the application of the method bandongan of the book Adabul alim wa al-muta'lim in Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang (1). To know the supporting factors and obstacles encountered in learning the book Adabul Alim wa al-Muta'alim with applying the method in Madrasah Aliyah bandongan Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, (3). To find out what efforts will be made to face the obstacle of learning the book Adabul alim wa al-muta'lim in Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

By type of research include qualitative descriptive study with a phenomenological approach. Methods of data collection using the method of observation, interviews, documentation. And analysis of qualitative data is descriptive. From the results it can be concluded that the quality of students' understanding of classical texts (bald), especially the book of pious Adabul alim wa al-muta'alim not be separated from the role of educators as a learning process educators are required to master the methods of learning and mastering the material menyampaiaan, because as well as any material that will be presented to the learners, if not followed by the appropriate delivery method, then the matter

will not be digested by learners with a maximum.

Bandongan learning methods used in the book of pious Adabul alim wa al-muta'alim in Madarasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng aims to foster creativity and liveliness to be more enterprising students studying yellow book, because with this method students will be trained independence and thus eventually their patience able to apply and practice the essence of the book of pious Adabul wa al-muta'alim in everyday life.

Keyword: *Methods bandongan, Book Adabul Alim Wa Al-Muta'alim*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama, dimana santri-santri menerima pendidikan Agama melalui sistem pengajaran atau madrasah dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberpa orang kiai.¹

Pondok artinya tempat menumpang bertempat sementara. Pesantren artinya tempat para santri. Santri artinya pelajar yang menuntut ilmu Agama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama. Didalamnya ada kiai yang bertindak sebagai guru dan sebagai sentral figur. Kemudian ada santri, asrama dan lokal belajar serta masjid sebagai sentral.²

Sejarah asal mula pondok pesantren di Indonesia bersamaan dengan permulaan berkembangnya Agama Islam Di Indonesia. Memang ada yang berpendapat bahwa pondok pesantren itu warisan dari sitem Hindu yang dinamakan “*padepokan*”, tetapi jelas ada perbedaan besar antara pesantren dan padepokan. Kalau pada zaman Hindu yang belajar dan mengajar di padepokan hanya kasta-kasta khusus, yakni Brahmana dan Ksatria, maka

¹ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. IV, hlm. 240.

² Abdullah Syukri Zarkasyi, “*Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara*”, dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999), cet. II, hlm. 344

dalam pondok pesantren Islam semua orang dapat belajar tanpa ada perbedaan.³

Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier, sebuah pondok pesantren setidaknya mempunyai lima elemen dasar sebagai tradisi pesantren, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan Kiai.⁴ Kebanyakan kitab Arab klasik yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (*Syarh*, Indonesia/Jawa: *Syarah*) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) atas teks yang lebih tua (*matan*). Edisi cetakan dari karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks yang di-*syara*-i atau di-*hasyiyah*-i dicetak ditepi halamannya sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus.⁵

Seiring berkembangnya jaman maka pondok pesantrenpun ikut berkembang, perkembangannya dapat dilihat dari beberapa pondok yang telah mendirikan lembaga pendidikan formal yaitu madrasah, sejak sejarah awal berdirinya, madrasah/sekolah yang berbasis di lingkungan pesantren tidak pernah lepas dari literatur kitab kuning yang merupakan buah pemikiran para ulama salaf sekitar sejak abad ke-9 keberadaanya. Dengan demikian bisa saja tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tidak absah disebut pesantren.

³ *Ibid.*

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Sejarah tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44.

⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 141.

Fakta yang mengemuka di lapangan istilah kitab kuning atau kitab klasik adalah istilah kitab-kitab berbahasa Arab, yang dicetak dengan kertas warna kuning (karena belum ada kertas putih seperti sekarang) dengan alat cetak sederhana, monoton, kaku, dan cenderung kurang nyaman dibaca. Kitab-kitab ini seringkali tidak dijilid, melainkan hanya dilipat saja dan diberi cover dengan kertas yang lebih tebal.

Pada umumnya pembelajaran, pengajaran kitab kuning memakai dua sistem. Pertama, sistem sorogan (individual) dan bandongan/wetonan (kolektif). Kedua sistem ini masih tetap dilakukan sampai sekarang untuk mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan dipondok pesantren. Walaupun sebagian Pondok Pesantren berorientasi modern, mereka tetap berusaha mengabadikan sejarah dengan mengintegrasikan sistem salafi dan sekolah formal (madrasah).⁶

Model bandongan sering disebut dengan halaqah, dimana dalam pengajian kitab yang dibaca oleh kiai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Orientasi pengajaran secara bandongan atau halaqah itu lebih banyak pada keikutsertaan santri dalam pengajian. Sementara kiai berusaha

⁶ Majalah Lensa Wahana kreasi dan komunikasi warga HIMMABA, *Kontrol Kitab Kuning Dulu dan Sekarang* (Malang: 08/Thn./V, 2006), hlm. 4, seperti yang dikutip Heru Setiawan dalam skripsinya *Penerapan Metode Sorogan dan Bandongan dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk* 2009

menanamkan pengertian dan kesadaran kepada santri bahwa pengajian itu merupakan kewajiban bagi mukallaf.⁷

Pengajaran dengan metode bandongan lebih mengedepankan keikutsertaan santri dalam pengajian, maka untuk mencapai tujuan pengajarannya santri benar-benar dituntut disiplin dan aktif belajar secara mandiri, sehingga akan muncul kreativitasnya.

Dalam pendidikan Islam, kreativitas (creativity) merupakan salah satu sifat Tuhan “Al-Khaliq” yang dapat dikembangkan pada diri manusia, dan menurut filosof Islam kreativitas dianggap sebagai ibadah dalam pengertian yang luas.⁸

Karena kreativitas merupakan potensi asal manusia, maka pengembangannya tergantung dari manusia itu sendiri. Untuk mewujudkan keberhasilan dalam pendidikan atau pengajaran, seorang siswa harus mengembangkan kreativitasnya, yaitu dengan kesungguhan usaha. Dengan demikian letak kreativitas pada kesungguhan usaha. Prestasi atau keunggulan bukanlah tujuan, malinkan sebagai sarana pembuat gembira bagi keuletan dan kesabaran. Kesabaran dan keuletan itulah yang seharusnya ditanamkan dalam diri santri. Hasil hanyalah efek, terserah pada dzat yang menentukan hasil.⁹

⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), cet. I, hlm. 151.

⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1995), cet. III, hlm. 244.

⁹ Wahyudin, *Menuju Kreativitas*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), cet. I, hlm. 38.

Mengacu pada uraian di atas, dapat dipahami bahwa aktivitas santri dalam mengikuti metode bandongan dapat mempengaruhi kreativitasnya, terutama dalam mengkaji kitab, menyusun leksis dan mengembangkan model tulisan Arab. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap salah satu kitab tanpa harakat (gundul) yang dijadikan sebagai buku ajar di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, peneliti mengambil sampel penerapan Metode Bandongan pada kitab *Adabul Alim Wa Al-Muta'alim*. Mengingat kitab tersebut merupakan sebuah referensi pokok pada mata pelajaran Akhlak, secara keseluruhan dalam kitab tersebut menggunakan tulisan Arab tanpa harakat (gundul).

Meskipun pada dasarnya di Asrama Pondok Siswa/santri sudah diberikan kepada Siswa/santri, namun sebagai formulasi penerapan sebuah metode, kitab ini sangatlah cocok digunakan sebagai pedoman dasar Siswa/Santri memiliki etika moral yang utuh, dengan dasar tersebut nantinya Siswa/santri tidak hanya mampu memahami kandungan kitab tersebut tetapi mereka juga mampu mengamalkan pada kehidupan bermasyarakat.

Dengan mengacu pada paparan di atas, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang di formulasikan dengan sebuah judul "PENERAPAN METODE BANDONGAN DALAM MEMAHAMI KITAB *ADABUL 'ALIM WA AL-MUTA'ALIM* DI MADRASAH ALIYAH SYALAFIYAH SYAFI'YAH TEBUIRENG JOMBANG"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka yang menjadi persoalan utama kajian ini akan peneliti fokuskan pada perumusan tentang permasalahan tersebut, secara rinci sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode Bandongan terhadap kitab *Adabul 'Alim Wa al-Muta'allim* di Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembelajaran kitab *Adabul 'Alim Wa al-Muta'allim* dengan menerapkan metode bandongan di Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang?
3. Upaya apa saja yang akan dilakukan untuk menghadapi penghambat dalam pembelajaran kitab *Adabul 'Alim Wa al-Muta'alim* di Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode Bandongan terhadap kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'alim* di Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembelajaran kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'alim* dengan

menerapkan metode bandongan di Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

3. Untuk mengetahui upaya apa saja yang akan dilakukan untuk menghadapi faktor penghambat dalam pembelajaran kitab *Adabul Alim wa al-Muta'alim* di Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa membawa manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana aktivitas penerapan metode bandongan dalam pembelajaran kitab *Adabul Alim wa al-Muta'alim* di Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.
2. Sebagai masukan pada lembaga pendidikan khususnya Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang untuk lebih meningkatkan aktivitas belajar siswa terutama dengan mengikuti metode bandongan.
3. Sebagai bahan informasi bagi siswa untuk meningkatkan kreativitasnya melalui pengajian dengan sistem bandongan secara aktif.
4. Untuk memberi tambahan informasi bagi ustazd atau kiai supaya lebih memotivasi agar aktif dalam mengikuti pengajian dengan metode bandongan.

E. Batasan Masalah

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka peneliti membatasi pembahasannya dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya mengkaji tentang penerapan metode bandongan dalam memahami kitab *Adabul Alim wa al-Muta'alim*, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam penerapan metode tersebut serta upaya yang dilakukan dalam menghadapi faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran kitab *Adabul Alim wa al-Muta'alim* dengan menerapkan metode bandongan.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengakui bahwa penelitian tentang metode bandongan dan penrapa terhadap kitab kuning bukan merupakan kajian yang pertama kali dilakukan. Karena metode ini tidaklah asing khususnya di dunia pesantren baik salaf maupun modrn sudah banyak yang mengenal dan menggunakan metode bandongan/wetonan.

Sebelumnya penelitian tentang metode bandongan dan kitab kuning telah dikaji oleh Heru Setiawan¹⁰, yang mengkaji tentang penerapan metode bandongan dan sorogan dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk, di dalamnya membahas tentang Kitab kuning, Pentingnya pembelajaran kitab Kuning, Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kedua metode tersebut dan kontribusi yang diberikan oleh kedua metode tersebut kepada proses pemahaman terhadap kitab kuning yang diajarkan.

¹⁰ Heru Setiawan, *Penerapan Metode Sorogan Dan Bandongan Dalam Memahami Kitab Kuning* (Malang: Skripsi Universitas Islam Negeri Malang, 2009)

Dalam skripsi yang ditulis oleh Heru Setiawan secara spesifik tidak menerangkan tentang penerapan metode bandongan yang diterapkan untuk memahami satu kajian kitab tertentu, namun lebih mengkaji kepada penerapan metode bandongan dan sorgan dalam memahami kitab kuning secara keseluruhan yang dipasarkan di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk.

Selain penelitian di atas terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Saiful Arif,¹¹ di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang hanya mengkaji tentang Efektifitas Metode Wetonan (Bandongan) Dalam Pembelajaran Kitab Kuning. Dalam penelitian ini yang menjadi objek peneltian hanya pada kitab-kitab yang dipasarkan di Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang diantara kitab-kitab tersebut yaitu: *Qowaid Fiqhiyah, Kifayatul Akhyar, Kitabul Hikam, Amsilatut Tasrifiyah, Safinatun Najah, Taqriratus Sadidah, Sulam Taufiq, Kifayatul akhyar/K Ashab, Kifayatul Awam dan Alfiyah, Alfiyah.*

Sepanjang hasil penelitian yang diketahui oleh penulis, masih belum ada yang mencoba malakukan penelitian tentang penerapan metode bandongan dalam memahami kitab karangan KH. M. Hasyim Asy'ary yang berjudul *adabul alim wa al-muta'alim*. Maka dalam penelitian ini sifatnya dapat dikatakan mencoba melakukan penelitian yang sekiranya belum dilakukan oleh pakar ataupun para ahli pendidikan tujuannya agar

¹¹ Saiful Arif, *Efektifitas Metode Wetonan (Bandongan) Dalam Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang)*. (Malang: Skripsi Universitas Islam Negeri Malang, 2007)

menemukan sebuah terobosan baru tentang kesinambungan metode-metode klasik dalam memahami kitab klasik (gundul/kuning).

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan Skripsi ini dibagi menjadi Enam Bab, masing-masing Bab terdiri dari sub bab yaitu:

- BAB I** Pendahuluan: Dalam pendahuluan ini dikemukakan sebagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan
- BAB II** Kajian Pustaka: Bab ini berisi tentang pengertian metode pembelajaran dan penjelasan metode Bandongan dan penjelasan tentang kitab *adabul alim wa al-muta'alim* yang meliputi: Fadilah ilmu pengetahuan, dan ahli ilmu serta fadilah mengerjakan dan mempelajari ilmu pengetahuan, pencari ilmu (pelajar), etika pelajar, etika belajar bagi pencari ilmu (pelajar), etika bagi 'alim (ulama/guru), etika mengajar bagi 'alim (ulama/guru), etika guru terhadap Siswa/santri (anak didik), etika terhadap kitab (buku).
- BAB III** Metode Penelitian: Bab ini Berisi Tentang Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data dan Tahapan-tahapan

Penelitian

- BAB IV** Paparan Hasil Penelitian: Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Peneliti terkait dengan Penerapan Metode bandongan yang meliputi: tehnik pelaksanaan dan model penerapannya serta berisi tentang pendukung dan penghambat dari metode bandongan di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang
- BAB V** Pembahasan Hasil Penelitian: Bab ini akan membahas analisis yang dilakukan oleh Peneliti sendiri setelah mendapatkan hasil Penelitian dari Bab sebelumnya.
- BAB VI** Penutup: Bab ini berisi tentang uraian kesimpulan akhir dari penelitian ini dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

1. Pengertian metodologi

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹ Dalam bahasa Arab metode disebut “*thariqat*”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.”² Metode juga bisa diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.³ Sementara itu, pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”⁴

Sehingga dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pelajaran. Disebutkan di dalam Al-Qur’an Q.S. Al-Maidah ayat 35:

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002), hlm. 40

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 652

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.201

⁴ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung:Citra Umbara), hlm. 5

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman” bertaqwalah kepa Allah “*Dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya dan bersungguh-sungguh pada jalan-Nya.*” (QS Al-Maidah: 35)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pentingnya sebuah metode dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh seorang pendidik atau guru. Bahkan alat atau metode dapat dikatakan sebagai syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila seorang guru mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan.

Mereka tidak sekedar sanggup mengajar sisw/santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik-methodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.⁵

2. Metode Pembelajaran Modern

Mengingat begitu banyaknya metode mengajar, maka dalam pembahasan ini penulis menyajikan beberapa metode yang sering di

⁵ Armai Arief, Opcit, hal.43

gunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar dan dianggap dapat mewakili dari seluruh metode mengajar yang ada. Namun baru-baru ini dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits terdapat satu metode yang juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas, yakni metode jibril, yang mana lebih konkritnya akan penulis jelaskan bersama metode-metode yang lain. Metode-metode tersebut antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.⁶ Metode ceramah merupakan metode mengajar yang sampai saat ini, menurut pengamat penulis, masih banyak dipergunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dimaklumi, karena metode ceramah ini paling mudah dilakukan guru, apalagi guru yang sudah biasa menggunakan metode ini.

Dengan melihat gambaran yang ada diatas, tampaknya guru menggunakan metode ceramah dengan mudah dan memuaskan. Walaupun banyak orang yang mengatakan tentang metode caramah ini melelahkan guru, membosankan anak didik dan menimbulkan kegaduhan dikelas. Namun demikian metode ceramah masih banyak dipergunakan. Dalam hal ini Engkoswara mengemukakan, untuk menggunakan metode ceramah yang baik ada baiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

⁶ Sudirman N. dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Remaja Karya, Bandung, 1987), hlm. 113

- 1) Ceramah dilakukan untuk membangkitkan atau menarik perhatian anak-anak atau memberikan gambaran tentang persoalan umum tentang sesuatu persoalan supaya kemudian dislidiki atau dipelajari anak-anak.
- 2) Ceramah dilakukan apabila bahan yang akan disampaikan dirasa kurang atau sukar diperoleh anak-anak.
- 3) Ceramah dilakukan apabila anak-anak mendapat kesulitan di dalam mempelajari sesuatu. Salam hal ini lebih banyak berupa penjelasan.
- 4) Ceramah dilakukan bila metode lain sukar dipergunakan. Misalnya ruangan sempit, murid banyak, buku atau sumber pelajaran kurang.⁷

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dengan mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban. Atau sebaliknya murid bertanya dan guru memberikan jawaban.⁸ Dalam proses belajar mengajar bertanya memegang peranan yang sangat penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik yang tepat akan memberikan pengaruh terhadap:

- 1) Meningkatkan prestasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- 3) Mengembangkan pola berfikir dan belajar aktif siswa.
- 4) Menuntun proses berfikir siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- 5) Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.⁹

⁷ Engkoswara, *Op. Cit*, hal: 47.

⁸ Abdul Ghafir, *Op. Cit*, hal: 59.

⁹ JJ. Hasibuan. Dan Moejiono, *Proses belajar Mengajar*, (CV. Remaja Karya, Bandung, 1988), hlm. 14

Metode tanya jawab adalah yang tetua dan paling banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun disekolah.

c. *Metode Demonstrasi*

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menerangkan atau memepertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.²¹

Metode demonstrasi dipergunakan untuk memberi ketrampilan tertentu kepada murid, agar mereka mudah memahami berbagai penjelasan yang diterima dengan jalan kegiatan langsung. Dengan metode demonstrasi ini juga dapat dihindari adanya verbalisme dalam pengajaran. murid akan lebih kreatif dan penuh perhatian karena mengetahui secara langsung suatu proses, berarti tidak hanya mendengarkan saja. Seperti halnya yang diungkapkan oleh R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. dibawah ini:

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang cukup efektif, sebab membantu siswa, memperoleh jawaban dengan suatu proses atau peristiwa tertentu. Metode demonstrasi merupakan metode

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit* “ *Strategi Belajar Mengajar*”, hal: 102.

mengajar yang memperlihatkan proses terjadinya sesuatu, dimana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak guru.²³

d. Metode Pemberian tugas

Didalam belajar mengajar tugas tidak hanya diberikan untuk dikerjakan dirumah saja melainkan disekolah, di kelas, di perpustakaan dan tempat-tempat lainnya. Metode tugas merupakan suatu aspek dari metode pengajaran. Setiap guru akan memeberikan tugas-tugas dalam pelajaran dengan maksud-maksud tertentu, misalnya untuk meninjau pelajaran baru, menghafal pelajaran yang telah diberikan, membuat latihan-latihan mengumpulkan bahan-bahan memecahkan suatu masalah, dan lain-lain.²⁴

Metode pemberian tugas mempunyai tiga fase: *pertama* guru memberi tugas, *kedua* siswa melaksanakan tugas (belajar) dan fase *ketiga* siswa mempertanggung jawabkan kepada guru apa yang telah mereka pelajari.²⁵

Metode ini dimaksudkan untuk memeberi kesempatan siswa melakukan tugas/kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran, seperti mengerjakan soal-soal, mengumpulkan kliping dan sebagainya. Metode inidapat dilakukan dalam bentuk tugas/kegiatan individual ataupun

²³ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Rineka Cipta, 1996), hlm. 106-107

²⁴ Supriyadi Saputro, *Op. Cit*, “*Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*”, hlm. 168.

²⁵ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Jemmars, Bandung, 1980), hlm. 91-92.

secara berkelompok tergantung pembagian tugas yang diberikan guru, dan ini merupakan unsur penting dalam pendekatan pemecahan masalah.

e. Metode Problem Solving

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Maksud utama metode ini adalah memberikan latihan kepada murid dalam berfikir sehingga murid dapat menghindarkan untuk membuat kesimpulan yang tergesa-gesa terhadap masalah yang dihadapi. Drs. Lalu Muhammad Azhar, mengemukakan bahwa:

Permasalahan akan timbul apabila terdapat ketidakcocokan antara keadaan nyata (aktual) dengan keadaan yang dikehendaki (ideal). Landasan ini adalah berfikir kritis dengan pola: 1). Menyadari adanya masalah. 2). Mencari petunjuk pemecahannya dengan menggunakan cara-cara yang paling tepat. 3). Memecahkan masalah dengan bekerja sama dengan orang lain.²⁶

3. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik metode maupun tehnik dalam pelaksanaan pendidikan pesantren itu sendiri, meskipun demikian tidak semua pesantren mau membuka mengadakan inovasi serta pembaharuan terhadap metode pembelajaran

²⁶ Lalu Muhammad Azhar, *Op.Cit*, hal: 96.

yang ada. Menurut beberapa ahli metode-metode pembelajaran yang ada dipondok pesantren, meliputi:

a. Metode Sorogan

Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kiai atau pembantunya (*badal*, asisten Kiai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.²⁷

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk Kiai atau ustadz, didepannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah Kiai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri tersebut mengulangnya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh Kiai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyodorkan sebuah kitab kepada Kiai untuk dibaca dihadapan Kiai itu. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dihadapi oleh Kiai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa

²⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 38

terdiri dari keluarga Kiai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.²⁸

b. Metode Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok.

Dibeberapa pesantren, latihan muhawarah atau muhadasah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan muhadhoroh atau khitobah, yang tujuannya melatih keterampilan anak didik berpidato.

c. Metode Mudzakah

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama pada umumnya metode mudzakah tersebut dapat dibedakan atas dua tingkat kegiatan:

Pertama: Mudzakah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan, melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan.

²⁸ M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), hlm.29

Kedua: Mudzakah yang dipimpin oleh Kiai, dimana hasil mudzakah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi Tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab.²⁹

d. Metode Hafalan

Dalam metode ini para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihafalkan dihadapan Kiai/ustadz secara periodic/incidental tergantung pada petunjuk Kiai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.

e. Metode Bandongan

1. Pengertian metode bandongan

Metode *bandongan* atau *weton* adalah sistem pengajaran secara kolektif yang dilakukan di pesantren.³⁰ Disebut *weton* karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Disebut *bandongan* karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari kiai dalam pengajian itu disebut *halaqoh*. Prosesnya kiai

²⁹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang, Kalimasyahada Press, 1993), hlm.39

³⁰ Ismail SM, "Pengembangan *Pesantren Tradisional*", dalam Ismail SM (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka elajar, 2002), Cet. I, hlm. 67.

dalam membaca kitab dan santri mendengarkan, menyimak bacaan kiai, mencatat terjemahan serta keterangan kiai pada kitab disebut *maknawi*, *ngesahi* atau *njenggoti*.³¹

H. Abdullah Syukri Zarkasyi, memberikan definisi tentang metode *bandongan*, yaitu: “Di mana kiai membaca kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai”.³² Sedangkan Nurcholis Madjid memberikan definisi tentang metode *weton*. Menurutnya, “*weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu maupun lebih-lebih lagi kitabnya”.³³ Senada dengan hal di atas, Hasbullah mendefinisikan tentang metode *wetonan*, menurutnya:

Metode *wetonan* adalah metode yang didalamnya terdapat seorang kiai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.³⁴

³¹ Djunaaidatul Munawaroh, “Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren”, dalam Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia Bekerja Sama dengan IAIN Jakarta, 2001), hlm. 177.

³² Abdullah Syukri Zarkasyi, “*Pondok Pesantren Sebagai Alternarif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara*”, dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999), Cet. II, hlm. 346.

³³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), Cet. I, hlm. 28.

³⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. I, hlm. 26.

Zamakhsyari Dhofier juga memberikan definisi tentang metode bandongan atau seringkali disebut dengan sistem *weton*, menurutnya:

Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.³⁵

Tentang metode *bandongan*, Arief dan Armai juga memberikan definisi bahwa:

Metode *bandongan* adalah kiai menggunakan bahasa daerah setempat, kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode tertentu.³⁶

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode bandongan sama dengan metode *wetonan* maupun *halaqah*. Di mana dalam pengajaran ini santri secara kolektif mendengarkan, mencatat uraian yang disampaikan oleh kiai, dengan menggunakan bahasa setempat dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, materi (kitab) dan tempat sepenuhnya ditentukan oleh kiai.

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1985), Cet. IV, hlm. 28.

³⁶ Arief dan Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Cipta Pers, 2002), Cet. I, hlm. 154.

2. Peran metode bandongan

Metode pendidikan adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁷ Perlu disadari bahwa tidak ada satu metode mengajar yang terbaik yang paling sesuai atau efektif.³⁸ Sebab, suatu macam metode mengajar menjadi metode yang baik pada seorang guru, sebaliknya pada guru yang lain pemakaiannya menjadi jelek.³⁹ Di antara sekian banyak metode, diantaranya adalah metode bandongan. Dihalaqah inilah guru mengajarkan kitab kuning yang disebut dengan metode bandongan.⁴⁰

Pada metode bandongan, setiap santri menentukan sendiri intensitas cara belajarnya. Dalam metode ini tidak dilakukan pengukuran atau penelitian prestasi santri. Pelajaran yang diberikan dalam kuliah atau ceramah harus betul-betul diperhatikan oleh para santri, sebab kiai atau ustadz dalam membacakan kitab (dengan metode bandongan ini) kadang-kadang cepat. Dengan begitu maka para santri harus mempunyai disiplin belajar yang tinggi agar dapat mengikuti pelajaran-pelajaran yang disampaikan kiai atau ustadz yang merampungkan kitab dalam waktu yang singkat.

³⁷ Erwati Azis, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), Cet. I, hlm. 79.

³⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), Cet. III, hlm. 109.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Cet. I, hlm. 303.

Dengan metode bandongan ini, para santri juga didorong untuk belajar secara mandiri. Dan untuk keberhasilannya dalam mempelajari kitab tersebut santri harus kreatif, seperti melakukan pengkajian ulang terhadap keterangan yang disampaikan kiai, menyusun lexis dan mengembangkan model tulisan Arab. Karena orientasi pengajaran secara bandongan ini lebih banyak pada keikutsertaan santri dalam pengajian.⁴¹

Dalam hal ini santri harus benar-benar kreatif, sehingga pendidikan yang diharapkan bisa terwujud, yaitu terciptanya santri yang alim. Cara belajar dengan metode bandongan ini, akan sangat membantu cara belajar dengan sistem klasikal. Pada tingkat rendah sistem ini bisa merupakan kelompok belajar dengan sistem bimbingan. Sedang pada tingkat tinggi sistem ini bisa berkembang sebagai sistem seminar yang kini diterapkan pada perguruan tinggi modern.

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa metode bandongan mempunyai peran yang besar dalam metode pendidikan, antara lain: (1). Sebagai sarana untuk menuntut disiplin santri, yaitu aktif dalam mengikuti pengajian dengan sistem bandongan, (2). Untuk mengembangkan kreativitas santri, (3). Sebagai penunjang dalam belajar dengan sistem klasikal.

⁴¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. I, hlm. 51.

3. Prosedur penerapan metode bandongan

Prosedur penerapan pengajaran bandongan adalah sebagai berikut dimana seorang kiai atau guru membaca, menerjemahkan dan mengupas pengertian kitab tertentu, sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak, mereka duduk mengelilingi sang kiai atau guru, atau mereka mengambil tempat agak jauh selama suara beliau dapat didengar, dan masing-masing orang membawa kitab yang tengah dikaji itu, jika perlu santri/siswa memberikan syakai (harakat) dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab tersebut.

Dalam sistem bandongan sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas kitab Islam tertentu yang berbahasa Arab. Setiap murid memperhatikan sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁴²

Metode ini dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut: Sekelompok santri (tidak ditentukan jumlahnya) berkeliling mengitari gurunya yang sedang membacakan sebuah kitab, kemudian santri mendengarkan, menyimak, memaknai (ngapsahi dalam bahasa jawa), memberi catatan-catatan yang dianggap penting pada kitabnya masing-masing. Kemudian jika sudah

⁴² Zamakhsyai Dhofier, *op.cit.*

selesai pengajiannya terkadang ada kiai yang menyuruh salah satu santrinya untuk membacakan materi yang baru saja dikaji tersebut.

Sedangkan menurut Abdurrahman Shaleh. Pelaksanaan metode pengajaran wetonan/bandongan adalah sebagai berikut: Kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan menyimak tentang bacaan Kiai tersebut. Sistem pengajaran yang demikian seolah-olah sistem bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak, tidak ada sistem kenaikan kelas. Dan santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab-kitab yang lain. Seolah-olah sistem ini mendidik anak supaya kreatif dan dinamis, ditambah lagi sistem pengajaran wetonan ini lama belajar santri tidak tergantung kepada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan kepada kapan anak itu menamatkan kitab-kitab pelajaran yang telah ditetapkan.⁴³

4. Tujuan penerapan metode bandongan

Cara belajar dengan metode bandongan banyak dilakukan di pondok pesantren. Bahkan ada pesantren tertentu yang mengadakan pengajaran pasaran atau pasanan dengan menggunakan cara yang sama tetapi dikerjakan dalam waktu yang terus menerus, sehingga misalnya, kitab Shahih al-Bukhari atau

⁴³ Abdurrahman Shaleh, dkk. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Depag RI, 1982), hlm.11

kitab besar lainnya dapat dikhatamkan dalam waktu singkat. Ngaji pasaran ini biasanya dilakukan oleh santri-santri dewasa yang ingin mencapai apsahan (makna kata) pada kitab tertentu.⁴⁴

Metode bandongan juga bermanfaat ketika jumlah murid cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak. Orientasi pengajaran secara bandongan atau halaqah ini lebih banyak pada keikutsertaan santri dalam pengajian. Sementara kiai berusaha menanamkan pengertian dan kesadaran kepada santri bahwa pengajian itu merupakan kewajiban bagi mukallaf. Kiai dalam hal ini memandang penyelenggaraan halaqah dari segi ibadah kepada Allah Swt.⁴⁵

Semua orang dalam melaksanakan sesuatu tentunya harus didasarkan pada prinsip ibadah kepada Allah Swt, demikian juga salah satu dari tujuan penerapan metode bandongan di pondok pesantren. Sehingga santri dalam hal ini tidak hanya mendapatkan tambahannya ilmu pengetahuan, tetapi juga mendapatkan ridho di sisi-Nya. Di samping itu juga tujuan dari penerapan metode bandongan untuk mengejar materi yang masih banyak tertinggal akibat libur panjang semisal.

⁴⁴ Chozin Nashuha, “*Epistimologi Kitab Kuning*”, dalam Marzuki Wahid (*eds*), *op.cit.*, hlm. 266.

⁴⁵ Hasbullah, *loc.cit.*

Tujuan lain dari penerapan metode bandongan adalah untuk kegiatan pasaran di bulan ramadhan, sehingga santri dapat ngapsahi kitabnya walaupun kitab tersebut tergolong besar, karena targetnya untuk mengejar materi, maka kitab tersebut akan cepat khatam. Metode ini juga sangat efektif diterapkan bila jumlah santrinya cukup banyak sedangkan alokasi waktunya sangat sedikit.

B. Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim*

Salah satu karya monumental KH. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allum wa ma Yataqaff Al-Mu'allimin fi Maqamat Ta'limih* yang dicetak pertama kali pada tahun 1415 H. sebagaimana umumnya kitab kuning, pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan etika. Meski demikian tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Keahliannya dalam bidang hadits ikut pula mewarnai isi kitab tersebut.⁴⁶

Belajar menurut Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan.

Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya

⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedia Islam*. (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 2003)

mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam.

Secara rinci Kitab *Adbul 'Alim Wa Al-Muta'alim* adalah kitab yang menjelaskan tentang adab (etika) yang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid/pelajar.⁴⁷ Di dalam buku ini ada 9 pokok bahasan yang menjelaskan tentang adab (etika) seorang Guru dan Siswa/santri /Murid, 9 pokok bahasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fadilah ilmu Pengetahuan Dan Ahli Ilmu Serta Fadilah Mengerjakan Dan mempelajari Ilmu Pengetahuan

Seperti yang di dalam Al-Qur'an Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْۙ اِذْ هُمْ قَوْمٌۭ لَّا يَبْسُطُوْنَ

اِيْدِيْهِمْۙ فَكَفَّ اِيْدِيْهِمْۙ عَنْكُمْۙ وَاتَّقُوا اللّٰهَۙ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), Maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. dan bertakwalah

⁴⁷ KH. Hasyim Asy'ary, *Etika Pendidikan Islam, Petuah KH. Hasyim Asy'ary Untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri/Siswa)*.(Yogyakarta, Titian Wacana). Hlm: xiii

kepada Allah, dan Hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal”. (QS. Al-Maidah: 11).⁴⁸

Bagian terpenting dalam bab ini adalah ancaman bagi ulama atau guru yang tidak mengamalkan ilmunya dengan benar, KH. Hasyim Asy’ari menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan yang perlu diketahui yaitu hak-hak yang hanya akan diberikan oleh Allah SWT kepada para ulama’ (ahli ilmu) yang senang tiasa mengamalkan ilmunya dengan landasan ketaqwaan kepada Allah SWT, terhadap Ridho-Nya, serta demi mendekatkan diri (*taqorub*) kepada-Nya. Jadi, tidaklah termasuk di dalamnya mereka (para ulama) yang menggunakan ilmunya demi semata-mata mencari kesenangan duniawi, seperti mencari kedudukan, kekayaan, reputasi, pengaruh, dan jabatan.

Bagi seorang guru, kedudukan ilmu adalah amanat dari Allah yang harus disampaikan kepada peserta didiknya. Ia juga harus menyampaikannya dengan sebaik dan sesempurna mungkin. Jika ia menyembunyikannya maka berarti ia telah berkhianat pada Allah. Secara umum Allah telah memerintahkan untuk menyampaikan amanat (kepada yang berhak), termasuk amanat ilmu. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (CV. Penerbit J-Art, 2005). Hlm: 109

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S.an-Nisa: 58)⁴⁹

Hasan Al-Bashry mengemukakan, “*hal terburuk atas seseorang yang tidak mengamalkan ilmu pengetahuan dalam mautul qalb (Matinya hati).*” salah seorang bertanya, “*apakah yang dimaksud dengan mautul qalb?*”. Beliau menjawab, “*yaitu mencari kesengan-kesenagnan duniawi dengan menggunakan amal-amal akhirat.*⁵⁰

Sedangkan mengenai keutamaan ilmu, Az-Zarnuji mengutip ungkapan seorang penyair *sebagai* berikut: Belajarlah, *karena* ilmu adalah hiasan bagi penyandanginya, keutamaan dan tanda semua akhlak yang terpuji. Usahakanlah, setiap hari menambah ilmu dan berenanglah di lautan ilmu yang bermanfaat. Belajarlah ilmu fiqh, karena ia pandu yang paling utama pada kebaikan, taqwa dan adilnya orang yang paling adil. Ia adalah tanda yang membawa pada jalan petunjuk ia adalah benteng yang menyelamatkan dari segala kesulitan. Karena seorang ahli fiqh yang menjauhi perbuatan haram adalah lebih membahayakan bagi setan dari pada seribu orang yang beribadah.⁵¹

⁴⁹ Ibid., hlm.87

⁵⁰ KH. Hasyim Asy'ary, *Op. Cit.* Hlm: 19

⁵¹ . Ibrahim Ibn Ismail hlm.6-7

Dengan demikian kewajiban menghormati ilmu sama halnya dengan kewajiban menghormati pendidik dan kawan serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya juga dalam keadaan suci. Sebab ilmu adalah cahaya, wudlupun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudlu. Demikian pula, sebaiknya peserta didik membentangkan kakinya ke arah kitab, kecuali bila hal tersebut tidak bermaksud meremehkan.

2. Pencari Ilmu (Pelajar)

Dalam hal ini setidaknya ada 10 macam etika yang harus dimiliki oleh seorang pencari ilmu (pelajar), yaitu sebagai berikut:

1. Sebelum Mengawali proses mencari ilmu, seseorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hatiseperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), atau akidah yang tidak terpuji.
2. Membangun niat yang luhur. Yakni, mencari Ilmu pengetahuan semata-mata demi meraih ridho Allah SWT serta bertekad mengamalkan setelah ilmu tersebut diperoleh, mengembangkan syariat Islam, mencerahkan hati (batin), dan mendekatkan diri (*taqorruban*) kepada Allah SWT.

Belajar hendaknya diniati untuk mencari ridla Allah, memperoleh kebahagiaan akhirat, berusaha memerangi kebodohan sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan Islam serta mensyukuri

nikmat akal dan badan yang sehat. Jangan sampai niat untuk mencari pengaruh, kenikmatan duniawi atau kehormatan di hadapan orang lain. Sebuah syair Abu Hanifah yang didapatkan Az-Zarnuji dari Syaikh Al-Imam Al-Ajall Ustaz Qawam Ad-din Hammad Ibnu Ibrahim Ibnu Isma'il Ash-Shaffar Al-Anshari menyebutkan: Barang siapa mempelajari ilmu untuk hari kemudian, untunglah ia dapat keutamaan, anugerah Allah petunjuk: jalan. Aduh, amat merugi seseorang yang mempelajari ilmu nan suci hanya buat sesuap nasi dari hamba Ilahi.⁵²

3. Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan.
4. Reli, sabar, dan menerima keterbatasan (keperhatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian, dan lain sebagainya.
5. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya, karena setiap waktu (yang terbuang sia-sia) akan tidak menjadi bernilai lagi.
6. Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Karena, mengkonsumsi makanan dan minuman yang terlalu banyak dapat menghalangi seseorang dari melakukan ibadah kepada Allah SWT.

⁵² . Ibid.hlm.11

7. Bersikap *wara'* (waspada) dan berhati-hati dalam setiap tindakan. seseorang yang mencari ilmu pengetahuan sangat dianjurkan untuk selalu berusaha memperoleh segala sesuatu dengan cara halal, baik mendapatkan makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Di samping itu, seseorang pelajar hendaknya mengambil *rukhsah* (kemudahan-kemudahan hukum yang diberikan oleh Allah SWT) dalam segala hal yang memang telah diperkenankan oleh Allah melaksanakan *rukhsah* tersebut. Karena sesungguhnya Allah SWT sangat senang apa bila *rukhsah*-Nya dilaksanakan oleh hamba-Nya sebagai mana melaksanakan *azimah* (perintah-perintah-Nya).
8. Tidak mengkonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh (panca indera). Jenis-jenis makanan tersebut di antaranya adalah: buah apel yang rasanya kecut dan asam, aneka kacang-kacangan, cuka, dan sebagainya.
9. Tidak terlalu lama tidur yakni selama tidak membawa dampak negative bagi kesehatan jasmani maupun rohani, idealnya, dalam sehari semalam seseorang pelajar tidur tidak lebih dari 8 jam. namun demikian dan kiranya tidak memberatkan, tidur kurang dari 8 jam dalam sehari semalam itu akan jauh lebih baik baginya.
10. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, lebih-lebih dengan lawan jenis.⁵³

⁵³ KH. Hasyim Asy'ary. *Op. Cit.*: Hlm: 21-26

3. Etika Pelajar

Etika yang seharusnya dimiliki oleh seorang pelajar terhadap guru, sebagaimana yang dijelaskan di dalam kitab *adabul Al-ali wa Al-muta'alim* berikut ini:

1. Memilih figur seorang guru

Dalam hal ini hendaknya seorang murid mencari seorang guru yang benar-benar ahli dalam bidangnya, memiliki kecakapan dan kredibilitas yang baik, dikenal kehati-hatianya dalam berfikir dan bertindak, serta tidak *sembrono* dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, seperti yang dikatakan oleh ulama salaf:

هَذَا الْعِلْمُ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

Terjemah: Ilmu adalah agama, maka hendaknya kalian melihat (mempertimbangkan lebih dahulu) kepada siapakah kalian mengambil agama kalian itu (menimba ilmu pengetahuan itu).⁵⁴

Percayakan pendidikan putera-puteri anda pada seseorang yang rajin sholat, yang mengenalkan Tuhannya dan mengajarkan Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah. Percayakan kepada orang yang memiliki sikap wara' dan takut kepada Allah. Sebaliknya, jangan percayakan putera dan puteri anda pada orang-orang yang justru akan mengajarkan keburukan, kerusakan dan akhlak yang tidak baik.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid.* Hlm: 28

⁵⁵ Syaikh Mustafa al-Adawy, *Fiqh Pendidikan Anak*. (Jakarta: Qisthi Press, 2006). Hlm: 156

2. Bersungguh-sungguh (berusaha keras). Dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu syari'at (agama islam) yang mendalam serta diakui keahliannya oleh guru-guru lain.
3. Seorang pelajar hendaknya patuh kepada gurunya membelot dari mendapat (perintah dan anjuran-anjurannya). bahkan idealnya, sikap seorang pelajar kepada gurunya adalah laksana sikap seorang pasien kepada seorang dokter ahli yang menangani (penyakit) nya.
4. Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat akan kesempurnaan gurunya. Sikap yang demikian ini akan mendekati kepada keberhasilan seorang pelajar meraih ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Diriwayatkan dari abu yusuf bahwa sebagian ulama salaf pernah berkata:

مَنْ لَا يَعْتَقِدُ جَلَالَتَ أَسْتَادِهِ لَا يُفْلِحُ

*Artinya: Barang siapa tidak memiliki tekad memuliakan guru, maka ia termasuk orang-orang yang tidak beruntung.*⁵⁶

5. Mengerti hak-hak seorang guru dan tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasanya. Selain itu, juga hendaknya selalu mendo'akan gurunya baik ketika gurunya masih hidup maupun sudah wafat, serta menghormati keluarga, dan orang terdekat yang dicintainya.
6. Bersabar atas kerasnya sikap atau prilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru, serta membangun anggapan yang positif bahwa seburuk apapun perlakuan guru terhadapnya merupakan suatu nikmat yang

⁵⁶ M. Ishomudin Hadzik. *Op. cit.* Hlm: 29

dianugrahan Allah SWT kepadanya sebagai wujud perhatian seorang guru terhadapnya.

7. Meminta izin dahulu setiap memasuki ruangan pribadi guru, baik ketika guru sedang sendirian ataupun saat bersama orang lain.
8. Bila seorang pelajar duduk di hadapan seorang guru, hendaknya ia duduk penuh dengan sopan santun. beberapa anjuran lain yang harus diperhatikan adalah:
 - a. Apabila terjadi kegaduhan hendaknya ia tetap tenang
 - b. Tidak bersedekap
 - c. Tidak mengangkat atau membuka tangan terlalu tinggi
 - d. Tidak membuka mulut (menganga)
 - e. Tidak menggerak-gerakkan gigi
 - f. Tidak memukul-mukalkan tangan di atas meja
 - g. Tidak terlalu sering dehem
 - h. Tidak membuang ingus atau dahak hingga mengeluarkan suara
 - i. Menutup mulut ketika terpaksa harus nguap

Di samping itu, salah satu bentuk penghormatan (etika lain seorang pelajar terhadap guru adalah tidak duduk persis disebelahnya (berdampingan), di atas tempat sholatnya ataupun ditempat tidurnya, meskipun guru memperkenankan.

- j. Berbicara baik dan sopan dihadapan guru

Ketika berbicara dengan guru, seorang pelajar hendaknya tidak melontarkan kata-kata yang terlalu menyelidik (ragu) seperti

“*mengapa*”, “*saya tidak menerima*”, “*siapa yang menukuil (mengutip) ini*”. Selain itu, ketika sang guru sedang menjelaskan dan melakukan kesalahan, maka hendaknya ia tidak lekas menampakkan wajah tanda ketidak setujuannya.

Akan tetapi sebaiknya ia tetap tenang demi menjaga perasaan gurunya. Karena bagaimanapun guru adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan. Guru juga bukan seorang Nabi atau Rasul yang memiliki sifat *ma'sum* (terbebas dari kesalahan).

9. Ketika seorang pelajar mendengarkan gurunya tengah menjelaskan satu keterangan, hikmat (ungkapan/bahsan), hikayat (cerita), ataupun syair yang telah ia ketahui sebelumnya, hendaknya ia tetap menyimaknya dengan baik seolah-olah ia sama sekali ia belum pernah mendengar sebelumnya.⁵⁷

4. Etika Belajar Bagi Pencari Ilmu (Pelajar)

Di dalam belajar, hendaknya seseorang pencari ilmu (pelajar) memperhatikan 13 etika sebagai berikut

1. Sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain, hendaknya ia mempelajari 4 (empat) macam ilmu hukumnya *fardu 'ain* (kewajiban personal) terlebih dahulu yaitu:
 - a. Ilmu tentang zat *al-aliyah* (pengetahuan tentang Allah SWT).
 - b. Ilmu sifat (pengetahuan tentang sifat-sifat Allah SWT)

⁵⁷ KH. Hasyim Asy'ary. *Op. Cit.*: Hlm: 30

- c. Ilmu Fiqh yaitu pengetahuan tentang ibadah (ketaatan) dan hukum-hukum Allah SWT seputar *Thaharah* (bersuci), sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya
 - d. Ilmu yang berkaitan dengan *ahwal* (perilaku), *maqamat* tahap-tahap ketaatan/penghayatan dalam beribadah kepada Allah SWT.
2. Mempelajari Kitab Suci Al-Qur'an. Ini demi memperoleh pengetahuan dan keyakinan yang lebih dalam menyangkut masalah-masalah yang hukumnya *fardu 'ain* seperti disebutkan di atas.
 3. Khusus untuk pelajar pemula. Hendaknya ia menjauhi pembahasan-pembahasan yang didalamnya banyak terdapat pertentangan (*khilafiyat*) di kalangan ulama, karena hal itu akan membingungkan pikiran.
 4. Apa bila hendak mengafalkan maka ia harus melakukan tashih (memastikan kebenaran yang akan dihafalkan).
 5. Tidak menunda-nunda waktu dalam mempelajari setiap cabang ilmu pengetahuan.
 6. Apabila telah benar-benar menguasai pembahasan yang ringan atau mudah, hendaknya ia melanjutkan dengan pembahasan-pembahasan yang lebih kompleks, luas, dan rinci.
 7. Aktif (tekun) menghadiri halaqoh (pengajian) yang disampaikan oleh guru.
 8. Mengucapkan salam kepada jamaah (peserta pengajian) setiap kali masuk halaqoh (ruang pengajian).

9. Tidak menanyakan kepada gurunya tentang hal-hal yang tidak patut untuk ditanyakan atau tidak pada tempatnya.
10. Sabar menunggu giliran dalam bertanya (kepada guru) ketika banyak yang ingin bertanya.
11. Duduk dengan sopan santun di hadapan guru (sebagai mana telah dijelaskan pada bab II).
12. Bersungguh-sungguh serta kontinyu (istiqomah) dalam mempelajari setiap kitab (pembahasan), dan tidak tergesa-gesa pindah ke pembahasan lain sebelum ia benar-benar mampu memahami dengan baik.
13. Peserta didik harus sungguh-sungguh di dalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara kontinyu pada awal waktu malam dan di akhir malam, yakni waktu antara maghrib dan Isya' dan setelah waktu Sahur, sebab waktu-waktu tersebut kesempatan yang memberkahi.

Peserta didik jangan sampai membuat dirinya terlalu kepayahan, sehingga lemah dan tidak mampu berbuat sesuatu. Kesungguhan dan minat yang kuat adalah merupakan pangkal kesuksesan. Oleh karena itu, barang siapa mempunyai mempunyai minat yang kuat untuk menghafal sebuah kitab misalnya, maka menurut ukuran lahiriyah, tentu ia akan mampu menghafalnya, separuh, sebagian besar, atau bahkan seluruhnya.

14. Membantu (mendukung) keberhasilan teman-teman sesama pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan, memberi petunjuk, nasihat, meringankan kesukaran mereka dan saling memberikan peringatan (anjuran)

5. Etika Bagi 'Alim (Ulama/Guru)

Etika yang harus dimiliki oleh seorang guru setidaknya ada 20 macam, sebagaimana di sampaikan berikut ini:

1. Selalu mendekati diri kepada Allah SWT
2. Takut (*khouf*) kepada murka/siksa Allah SWT
3. Sakinah (bersikap tenang)
4. Wara' (berhati-hati pada setiap perkataan dan perbuatan)
5. *Tawadu'* (rendah hati)
6. *Khusyu'* kepada Allah SWT
7. Senantiasa berpedoman pada hukum Allah SWT
8. Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi
9. Tidak merasa rendah di hadapan pemuja dunia (orang yang punya kedudukan dan harta benda).
10. *Zuhud* (tidak terlampau mencintai kesenangan duniawi).
11. Menjauhi pekerjaan yang keji atau hiana menurut pandangan adat maupun syari'at.
12. Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah.
13. Menhidupkan syiar dan ajaran-ajaran islam.

14. Menegakkan sunnah Rasulullah SAW.
15. Mengalakan hal-hal yang dianjurkan oleh syari'at islam.
16. Bergaul dengan orang lain dengan akhlak-akhlak terpuji.
17. Menyucikan jiwa raga dari akhlak tercela.
18. Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal, yakni melalui kesungguhan hati dan *ijtihad*, *muthola'ah* (menderas), *muzakarah* (merenung), *ta'liq* (membuat catatan-catatan), mengafal, dan melakukan pembahasan (diskusi).
19. Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu pengetahuan) dari orang lain dari apapun yang belum dimengerti.
20. Meluangkan waktu untuk menulis (mengarang/menyusun kitab).

Pada intinya guru adalah sosok yang mampu menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Peserta didik akan selalu melihat gurunya. Oleh kaena itu, seorang guru sangat berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian seorang murid. Pentingnya keteladanan ini, Al-Qur'an menjelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab: 21)⁵⁸

6. Etika Mengajar Bagi ‘Alim (Ulama/Guru)

- a. Sebelum mendatangi majelis kelas/ruang belajar, seorang guru hendaknya terlebih dahulu menyucikan diri dari segala hadats (mandi jinabah atau berwudhu) dan kotoran/najis, memakai parfum, serta mengenakan pakaian yang layak menurut pandangan masyarakat di lingkungannya.

Ketika keluar dari rumah (menuju tempat mengajar) ia dianjurkan untuk berdzikir dan berdo’a. Salah satu do’a-do’a tersebut adalah:

بِسْمِ اللَّهِ آمَنْتُ بِاللَّهِ اِعْتَصَمْتُ بِاللَّهِ وَتَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. اَللَّهُمَّ
ثَبِّتْ جَنَانِي وَاَدِرِ الْحَقَّ عَلَيَّ لِيَسَا نِي

Artinya: Dengan nama Allah, Aku beriman kepada Allah, Aku berpedoman kepada Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan tanpa pertolongan Allah. Ya Allah, mantapkanlah hatiku, beritahukanlah kebenaran atas lisanku.⁵⁹

- b. Apabila telah sampai di majelis pengajaran, hendaknya mengucapkan slaam kepada seluruh hadirin.
- c. Menghadapi hadirin dengan penuh perhatian.
- d. Sebelum mulai pelajaran, hendaknya ia membaca ayat-ayat al-Qur’an dengan tujuan mengambil berkah dari ayat-ayat Allah SWT.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya. Op. Cit.* Hlm: 420

⁵⁹ *Ibid*, KH. Hasyim Asy’ary, *Etika Pendidikan Islam, Petuah KH. Hasyim Asy’ary Untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri/Siswa).*(Yogyakarta, Titian Wacana). Hlm: 76

- e. Apabila hendak menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi sebaiknya dimulai dari materi yang lebih penting dahulu.
- f. Mengatur Volume suara sehingga tidak terlalu keras dan tidak terlalulirih/pelan.
- g. Menjaga majelis dari kegaduhan.
- h. Mengingatkan akan pentingnya kebersamaan dan persaudaraan
- i. Memberi peringatan dengan tegas apabila terjadi hal yang melampaui batas.
- j. Apabila ditanya tentang sesuatu yang tidak ia ketahui, maka ia mengakui atas ketiada tahuannya.
- k. Menyertakan asma Allah dengan baik ketika membuka atau menutup pelajaran.
- l. Mengajar secara profesional sesuai dengan bidangnya.

7. Etika Guru Terhadap Siswa/santri (Anak Didik)

- a. Memberikan pengajaran dengan niat yang luhur, yakni demi mencapai Ridho Allah SWT.
- b. Mencintai Siswa/santri sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.
- c. Menjelaskan dengan penjelasan yang mudah dipahamami sesuai dengan kemampuan Siswa/santri .
- d. Bersungguh-sungguh dalam memberi pengajaran dan pemahaman kepada Siswa/santri . Seorang guru harus memiliki falsafah dalam hidupnya bahwa tugasnya tersebut merupakan bagian dari ibadah. Dan suatu ibadah tidak akan diterima oleh Allah jika tidak disertai oleh

keikhlasan. Seorang pelajar biasanya dapat berprestasi karena keikhlasan dan kesalehan gurunya. Hal itu telah dijamin oleh Allah dalam firman-Nya:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ

كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ

الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (Q.S. Ali ‘Imran: 79).⁶⁰

- e. Meminta sebagian waktu Siswa/santri untuk mengulang kembali pembahasan yang telah disampaikan.
- f. Tidak memberikan perhatian dan perlakuan khueus kepada salah seorang Siswa/santri di hadapan Siswa/santri yang lainnya, karena akan menimbulkan kecemburuan dan perasaan yang kurang baik di antara mereka.
- g. Membiasakan sekaligus memberikan contoh kepada Siswa/santri tentang cara bergaul yang baik, seperti mengucapkan salam, berbicara dengan baik dan sopan, saling mencintai terhadap sesama, Itolong meenolong dalam kebaikan dan ketawaan, serta contoh-contoh baik yang lainnya.

⁶⁰ Ibid. Hlm: 60

h. Memperlakukan Siswa/santri dengan baik. Seperti memanggilnya dengan nama sebutan yang baik, menjawab salam mereka, dengan ramah menyambut kedatangan mereka, menanyakan kabar mereka, dan seterusnya.

8. Etika Terhadap Kitab (Buku)

Yang dimaksud dengan etika terhadap kitab (buku) adalah menyangkut bagaimana cara memperoleh, meletakkan atau menyimpan, menulis/mengutip. Dalam bab ini terdapat beberapa macam etika yang harus diperhatikan oleh seorang yang sedang belajar (termasuk guru). Lima etika tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Buku adalah salah satu sarana pokok dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya, hendaknya orang yang sedang belajar memilikinya, baik dengan cara membelinya, menyewa ataupun pinjam. Kemudian hal yang lebih penting setelah buku itu diperoleh adalah memahami isinya, jadi jangan sampai buku tersebut hanya dimiliki untuk dikumpulkan atau dikoleksi sebagaimana yang dilakukan oleh banyak orang.
- b. Misalnya, apa bila seorang Siswa/santri meminjam suatu buku dari orang lain, hendaknya segera dikembalikan apabila telah selesai menggunakan buku tersebut. Sebagai contoh dalam penyusunan urutan buku dari atas ke bawah berdasarkan tingkat keagungannya materinya adalah sebagai berikut: (1). Kitab suci al-Qur'an; (2). Kitab-kitab Hadits; (3). Kitab-kitab tafsir al-Qur'an; (4). Kitab tafsir-tafsir Hadits; (5). Kitab-kitab

Ushuluddin; (6). Kitab-kitab Ushul Fiqh; (7). Kitab-kitab fiqh; (8). Kitab-kitab nahwu dan sharaf; (9). Kitab-kitab adab (satra).

- c. Setiap kali akan meminjam buku hendaknya selalu melihat terlebih dahulu kesempurnaan isi dan pembahsannya.
- d. Dalam hal mengutip atau mencatat satu materi (terutama materi-materi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu syari'at islam), hendaknya ia melakukannya dalam keadaan suci, mengarah ke arah kiblat, serta berpakaian yang bersih dan sopan. Ketika menulis, hendaknya selalu diawali dengan *basmalah*, kemudian setiap ia mencatat (mengutip satu pendapat atau penjelasan yang dikemukakan oleh ulama, hendaknya ia menuliskan penjelsan dibawahnya mengenai sumber dari kutipan tersebut.

Secara garis besar isi buku atau kitab tersebut adalah bahwa pendidikan merupakan suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia menjadi seseorang yang kaya spiritual dan intelektual, sehingga dia dapat meningkatkan kualitas hidupnya disegala aspek dan menajalani kehidupan dengan cita-cita dan tujuan yang pasti.

Dalam konteks ini disebutkkan bahwa adanya tiga fungsi pendidikan, yaitu: *pertama*, berfungsi menumbuhkan kreativitas peserta didik; *kedua*, berfungsi mewariskan nilai-nilai kepada peserta didik; dan *ketiga*, berfungsi meningkatkan kemampuan kerja produktif peserta didik. Ketiga fungsi pendidikan tersebut pada prinsipnya merupakan suatu

kesatuan organik dan, karena itu, harus dilaksanakan secara terpadu dan berimbang.⁶¹

⁶¹ Noeng Muhadjir (1987: 20-25)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif kualitatif*. Di dalamnya peneliti berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada studi kasus yang merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu obyek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh.

Studi kasus ialah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, tujuannya adalah untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai penelitian yang eksploratif dan deskriptif.⁶²

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang memiliki tujuan dokumentasi, identifikasi, dan interpretasi mendalam terhadap pandangan dunia, nilai, makna, keyakinan, pikiran, dan karakteristik umum seseorang atau sekelompok masyarakat tentang penilaian-penilaian kehidupan, situasi

⁶² Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm: 3

kehidupan, kegiatan-kegiatan ritual dan gejala-gejala khusus kemanusiaan yang lain.¹ Karakteristik dari penelitian kualitatif ialah:

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung pada sumber data dan peneliti merupakan instrument kunci.
- b. Bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia yang terorganisir dalam satuan pendidikan formal. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.⁶³

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Bahwa pada penelitian ini peneliti tidak bermaksud untuk menghubungkan variabel satu dengan yang lain. Maksud utamanya adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang karakteristik subyek, kelompok subyek, lembaga (instansi)

⁶³ *Ibid.* Hlm: 5

atau menggambarkan tentang suatu fenomena atau situasi. Penyelidikan fenomenologis bermula dari diam. Keadaan “diam” merupakan upaya menangkap apa yang dipelajari dengan menekankan pada aspek-aspek subjektif dari perilaku manusia.

Fenomenologis berusaha bisa masuk ke dalam dunia konseptual subjeknya agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subjek tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Singkatnya, peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri, dengan tidak mengabaikan membuat penafsiran, dengan membuat skema konseptual. Peneliti menekankan pada hal-hal subjektif, tetapi tidak menolak realitas “di sana (lapangan)” yang ada pada manusia dan yang mampu menahan tindakan terhadapnya.

Para peneliti kualitatif menekankan pemikiran subjektif karena menurut pandangannya dunia itu dikuasai oleh angan-angan yang mengandung hal-hal yang lebih bersifat simbolis dari pada konkret. Jika peneliti menggunakan perspektif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial biasanya penelitian ini bergerak pada kajian mikro.⁶⁴

Paradigma definisi sosial ini akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian (informan penelitian) melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapatkan makna yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian.

⁶⁴ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: GHI:ia Indonesia, 1988), Hlm: 71

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti "kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya". Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke lembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

1. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian, dilakukan melalui observasi.
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data.

3. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.⁶⁵

C. Lokasi Penelitian

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng merupakan salah satu unit pendidikan formal yang beralamat di Jl. Irian Jaya PO, Box 06 Pesantren Tebuireng Jombang. Berada di bawah naungan Yayasan Hasyim As'yarit Tebuireng jombang. Secara geografis Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Terletak di daerah cukir lebih tepatnya berada di sebelah selatan PG (Pabrik Gula) Tjoekir, dengan kondisi masyarakat sangat heterogen baik, ekonomi, keagamaan dan pengetahuan atau tingkat pendidikan.⁶⁶

Peneliti menentukan Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang sebagai tempat penelitian, karena di sini merupakan Madrasah yang menerapkan Metode Bandongan pada kitab *adabul alim wa al-muta'alim* sebagai referensi pelajaran akhlak.

D. Suber Data

Dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka menurut Lutfand (1984) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

⁶⁵ Muhammad Nazir, *Op, Cit*, Hlm: 71

⁶⁶ Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, *Memory Kelas III*. (2006-2007)

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu guru mata pelajaran, siswa/siswi, Waka Kurikulum, dan Kepala Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang di perlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan yaitu: buku-buku, foto dan dokumen Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan berupa data dekriptif, jadi data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto dan lain-lain. Dalam penelitian ini menggunakan metode utama wawancara sebagai alat untuk menggali data. Sedangkan sebagai penunjang menggunakan metode observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap sseseuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi observasi dapat dlakukan

melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

Menurut Suryabrata observasi dibagi dalam 3 jenis yaitu:

1. Observasi Partisipan: Bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya.
2. Observasi Non-Partisipan: Dimana peneliti tidak ikut langsung dalam suatu kelompok yang ditelitinya.
3. Observasi dalam situasi eksperimen: yaitu dengan sengaja menimbulkan gejala tertentu agar dapat diobservasi.⁶⁷

Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti adalah teknik observasi artinya teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan (*observation*) secara langsung atau tanpa alat terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki baik itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan, yang khusus diadakan.

Teknik observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan agar masalah yang akan digali benar-benar ada dan ter jadi, sehingga penelitian ini menjadi sebuah temuan yang memang belum ada sebelumnya. Dan teknik observasi ini dilakukan sebelum peneliti terjun pada penelitian dilaksanakan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit* Hlm.:133

yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Jadi wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara orang yang satu dengan yang lain karena tujuan tertentu dan hasilnya dicatat sistematis.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin. wawancara yang dimulai dengan bentuk tidak terstruktur untuk menimbulkan suasana bebas dan akrab, kemudian diikuti wawancara berstruktur sehingga pembicaraan dapat tetap terarah pada sasaran yang diteliti. Peneliti menggunakan tehnik ini dengan pertimbangan agar dalam proses wawancara tersebut terjadi komunikasi bebas terarah serta terkesan lebih fleksibel. Dengan demikian diharapkan peneliti bisa mendapat informasi yang luas dan juga akurat.⁶⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan wawancara menjadi bagian dalam proses pengumpulan data, pada pelaksanaanya peneliti mengambil sumber informasi adalah guru, Siswa/santri, Waka kurikulum, Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, dan siapa saja yang dapat memberi penjelasan sesuai dengan masalah pada penelitian ini. Tujuanya penggunaan metode wawancara pada penelitian ini adalah nantinya peneliti mampu menggali dan mendapatkan data secara penuh dan langsung kepada pihak-bihak yang bersangkutan pada berjalanya penelitian ini.

⁶⁸ Moleong, *Op. Cit* Hlm: 135

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya.⁶⁹

Pada tahap dokumentasi, peneliti nantinya akan mengumpulkan data-data yang berkesinambungan dengan penelitian ini, misalnya foto kegiatan, data Siswa/santri, brosur, sejarah atau selang pandang Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, dll.

Dari penjelasan di atas dalam hal ini Peneliti memanfaatkan masing-masing variabel yang ada (jika ada) sebagai sumber dalam proses pengumpulan data terhadap objek penelitian. Hal ini dilakukan oleh peneliti dapat diperkirakan bahwa hasil dokumentasi menjadi bertambah keakuratan data yang diperoleh dan disajikan menjadi sebuah laporan penelitian.

F. Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan suatu metode, karena dalam penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka, maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana dengan analisis deskriptif berusaha memaparkan secara detail tentang hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan.

⁶⁹ *Ibid, Hlm.:* 206

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto "pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesa.⁷⁰ Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini, penulis dapat menyajikan data yang ada, baik dengan metode informan maupun analisis kemudian diolah untuk kesempurnaan penulis skripsi.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik yang digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian. Dengan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mempelajari dan dapat menguji ketidak benaran informasi.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk memenuhi kedalaman data. Ini berarti bahwa penelitian hendaknya mengadakan pengamatan dengan tekuti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), Hlm: 208

3. Triangulasi

Triangulasi adalah "Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu".⁷¹ Teknik Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lain yaitu waka kurikulum. Hal ini dapat dicapai dengan jalan melihat semua data dengan realitas yang nampak pada kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memeriksa dan melihat kesesuaian data yang diperoleh dengan kegiatan sebenarnya di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan secara pasti tahap-tahapnya. Gambaran tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
 - d. Memilihan memanfaatkan informan
 - e. Mengurus perizinan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - g. Tahapan Etika

⁷¹ Lexy. J. Meleong, *Op, Cit.* , Hlm.: 178

2. Tahap Bekerja di Lapangan

- a. Memahami tujuan penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Mengumpulkan data

3. Tahap Analisis data

- a. Konsep dasar analisis data
- b. Menemukan analisis data
- c. Menganalisis data

4. Tahap Penyusunan Laporan

- a. Pemaparan data dari temuan penelitian
- b. Pengolahan data melalui kategori data yang telah ditentukan
- c. Analisa data
- d. Penyusunan laporan penelitian
- e. Revisi laporan penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng

Seiring dengan perjalanan waktu Pondok Pesantren Tebuireng tumbuh demikian pesatnya, Siswa/santri yang berdatangan menimba ilmu semakin banyak dan beragam, masing-masing membawa misi dan latar belakang yang beragam pula. Kenyataan demikian mendorong Pondok Pesantren Tebuireng memenuhi beberapa keinginan yang hendak diraih para Siswa/santrinya, sehingga siap berpacu dengan perkembangan zaman.

Sebagaimana pesantren zaman itu, pada awalnya pengajaran menggunakan sistem sorogan dan weton atau bandongan dengan pengantar bahasa Jawa dan tulisan pego, kemudian pada tahun 1919 M. Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari menerapkan sistem madrasi (*klasikal*), dengan mendirikan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Sistem pengajaran disajikan secara berjenjang dalam dua tingkat, yakni; Shifir Awal dan Shifir Tsani. Pada tahun 1929 M. dirintis pembaharuan lagi di Tebuireng dengan dimasukkannya ilmu pengetahuan umum kedalam dunia pesantren dan dalam struktur kurikulum Madrasah Salafiyah Syafi'iyah, hal yang belum pernah ditempuh oleh Pondok Pesantren manapun pada waktu itu.

Dibangunnya perpustakaan yang dilengkapi dengan berbagai majalah, surat kabar, baik lokal maupun luar negeri yang ditulis dengan huruf latin dan berbahasa Indonesia, yang dipelopori oleh KH. M. Ilyas dan didukung

penuh oleh KH. A. Wahid Hasyim dengan mendirikan Madrasah An-Nidham yang memasukkan pelajaran Bahasa Belanda, Inggris dan Bahasa Jepang kemudian pada tahun 1964 M. Jenjang pendidikan *shifir awal* dan *shifir tsani* dirubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tnasawiyah. Pada tahun 1967 pada masa kepengasuhan KH. M. Yusuf Hasyim jenjang pendidikan ditambah sampai Madrasah Aliyah, pada waktu itu jumlah Siswa/santri nya tidak lebih dari 150 orang, namun pada tahun 1990 jumlahnya berkisar 600-700 orang.

Dengan demikian keberadaan Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah yang beralamatkan di Jl. Irian Jaya Tromol Pos 5 Tebuireng Jombang ini membuka peluang bagi seluruh Siswa/Santri nya untuk berkreasi demi kemajuan Madrasah nya dan keberhasilan Siswa/Santri, Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng juga merupakan salah satu Madrasah Aliyah Swasta yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren di Jawa Timur.

Sebagai jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan Sekolah Menengah Atas, serta tidak lepas dari tradisi pesantren maka Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng juga menerapkan pendidikan formal pada Siswa/Santri, yang pengelolaan kurikulumnya dilakukan oleh Pondok Pesantren Tebuireng dan Departemen Agama.⁷²

⁷² <http://mahadalytebuireng.wordpress.com> (19 februari 2010 : 00:51. WIB)

2. Program Pendidikan

1. Program Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Jurusan Keunggulan

Khusus:

- a. PAK (Pendidikan Aliyah Keagamaan)
- b. Berbahasa Arab dan Inggris dengan aktif
- c. Bimbingan belajar intensif di asrama sistem tutorial

2. SALAF (IPS Plus):

- a. Menghafal kitab Alfiyyah Ibnu Malik
- b. Pengajian kitab salaf sistem sorogan

3. IPA dan IPS

- a. Penguasaan ilmu eksakta dan sosial
- b. Praktikum IPA dan praktikum dakwah social

3. Visi Misi Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng

a. Visi

Membangun Generasi Berakhlakul Karimah, Berprestasi Akademik, Terampil dan Mandiri.

b. Misi

Menyelenggarakan pendidikan berkualitas untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai semangat pengabdian terhadap agama dan bangsa, berprestasi akademik, dan mandiri.

c. Tujuan

1. Membuat dan menciptakan kegiatan madrasah yang bersifat Islami sehingga anak didik bisa memahami dan mengamalkan konsep ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;
2. Mengoptimalkan pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dan kekompakan (team teaching) untuk mencegah kekosongan jam pelajaran;
3. Menjadikan madrasah memiliki prestasi secara optimal dalam berbagai bidang;
4. Menjadikan madrasah untuk dikenal dan diminati oleh masyarakat melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berdasarkan prestasi yang diperoleh;
5. Menerapkan pelaksanaan evaluasi atau penilaian hasil belajar secara konsisten dan berkesinambungan;
6. Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan;
7. Memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya dengan memberikan wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga setiap Siswa/santri dapat berkembang secara optimal;
8. Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler.⁷³

⁷³ *Ibid*

4. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng

Dalam setiap organisasi, perlu adanya penataan kestrukturannya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembagian tugas dalam sebuah organisasi yang didirikan, tidak terkecuali madrasah. Setiap lembaga pendidikan atau madrasah yang memiliki Siswa/santri dengan menggunakan penataan struktural administrasi yang dinamis, maka kegiatan pembelajaran di madrasah dapat berjalan secara teratur sesuai dengan pembedanya yang disepakati bersama. Dengan adanya struktur dalam madrasah, kewenangan masing-masing unit kerja yang didukung oleh kerjasama yang baik akan membantu tercapainya tujuan madrasah. Jadi, keberadaan suatu lembaga pendidikan atau madrasah tidak bisa lepas dari suatu organisasi yang terdapat di dalamnya. Tanpa adanya struktur tersebut maka sekolah akan mengalami kesulitan dalam melakukan pengorganisasian dan pengkoordinasian serta memperluas berbagai aktivitas dan tugas sehingga sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

Begitu juga dengan Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dalam menjalankan tugas-tugas madrasah diperlukan adanya struktur yang memudahkan dalam pengorganisasian. Untuk lebih jelasnya tentang struktur organisasi Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah dapat dilihat pada lampiran 5.

5. Keadaan Personel Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng mempunyai guru dan pegawai yang sebagian besar bertempat tinggal di sekitar Kota

Jombang, namun ada juga yang dari luar daerah seperti Malang, Nganjuk, dan Pasuruan.

Saat ini guru Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng yang menjabat sebagai guru tetap sebanyak 15 orang, tidak tetap baik honorer maupun kontrak sebanyak 28 orang. Untuk pegawai berjumlah 11 orang dengan rincian 8 orang pegawai tetap dan 3 orang pegawai tidak tetap.

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng memiliki tenaga pengajar yang terdiri dari sarjana S-1, S-2 baik lulusan dalam maupun luar negeri.⁷⁴ Dalam tabel dibawah ini dapat dilihat keadaan guru dan pegawai Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng tahun 2010-2011.

| No. | Status | Tingkat Pendidikan | | | | Jumlah |
|---------------|----------------------|--------------------|-----------|-----------|----------|-----------|
| | | <S-1 | S-1 | S-2 | S-3 | |
| 1. | Guru Tetap | 0 | 10 | 5 | 0 | 15 |
| 2. | Guru Tidak Tetap | 0 | 22 | 6 | 0 | 28 |
| 3. | Karyawan Tetap | 6 | 2 | 0 | 0 | 8 |
| 4. | Karyawan Tidak Tetap | 3 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| Jumlah | | 9 | 34 | 11 | 0 | 54 |

Tabel : 1

Selain itu masing-masing personal memiliki tanggung jawab dan tugas sesuai dengan jabatannya baik guru maupun karyawan Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, secara rinci dapat dilihat pada lampiran 6:

⁷⁴ Brosur MASS Tebuireng 2010

6. Keadaan Siswa/Siswi Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng

Terhitung sejak tahun pelajaran 2009/2010 Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah menerima Puteri, secara teknis kelas dan fasilitas pendukung lainnya dipisah, hal tersebut dapat dikatakan baru karena memang sejak berdiri hingga tahun pelajaran 2009/2010 Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng hanya menerima Siswa/santri Putera saja. Selanjutnya lulusan Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng diharapkan dapat melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi baik Negeri maupun Swasta yang ada di Indonesia bahkan luar negeri.⁷⁵

Siswa/Siswi di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng terdiri dari Siswa/santri lokal, luar daerah termasuk Sumatra, Lombok dan Sulawesi. Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng menerima Siswa/santri dari luar Pesantren Tebuireng namun sebaliknya Siswa/santri yang berasal dari Pesantren Tebuireng tidak diperbolehkan untuk sekolah diluar Yayasan. Untuk melihat jumlah Siswa/santri tahun 2010-2011 dan perkembangan Siswa/santri setiap tahunnya dapat dilihat pada lampiran 7.

7. Keadaan Saranan Dan Prasarana Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng

Memperhatikan keadaan gedung Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan khususnya keadaan gedungnya cukup memadai. Hal tersebut

⁷⁵ Brosur Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng 2009-2010

dapat dilihat dari kelengkapan ruangan mulai dari ruang kepala madrasah, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang guru, ruang komputer, ruang laboratorium, kantin, ruang komite madrasah, PSBB, ruang pramuka, ruang UKS, ruang OSIS, Musholla khusus Puteri sementara, untuk yang putera ditempatkan di Masjid Ulul Albab yang letaknya tepat di depan Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah, hal tersebut dilakukan karenan untuk jama'ah sholat dzuhur disatukan dengan Siswa/santri SMP, SMA, dan MTS. Selanjutnya sarana yang ada adalah kamar mandi/toilet.

Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik telah dapat menciptakan suasana yang nyaman untuk kegiatan belajar dan mengajar maupun Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler. Secara rinci sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng terdiri dari:⁷⁶

a. Sarana Penunjang

1. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan yang dimiliki adalah bentuk pengembangan sarana dan prasana pendidikan Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng. Perpustakaan tersebut diresmikan pada tanggal 9 Agustus 2008.

2. Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer berbasis LAN (Local Area Network

3. OHP (Over Head Proyektor)

⁷⁶ Kondisi sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tahun 2010-1011 Lihat Impran: 8.

4. Asrama Siswa/santri Pondok Pesantren
5. Asrama Khusus Siswa/santri MAK dan Salaf
6. Sarana Olah Raga dan Kesehatan

b. Ekstra Kurikuler

1. Pengajian Kitab-kitab Salaf (klasik/kuning)
2. Bimbingan intensif Komputer dan Bahasa Asing
3. Komputerisasi Kitab Kuning (CD program islami)
4. Pelatihan Keorganisasian-Kepemimpinan
5. Pelatihan Dakwah, Pers, Olah Raga dan Pramuka
6. Seni baca Al-Qur'an dan seni musik islami
7. Pembinaan belajar intensif di asrama
8. Organisasi Siswa/santri Intra Sekolah (OSIS)
9. Tebui reng English & Arabic Club (TEAC)
10. Forum Diskusi Siswa/santri Salaf (FORDISAF)
11. Pengajian kitab system sorogan.

B. Paparan Hasil Penelitian

Pentingnya kedudukan kitab kuning di Pondok Pesantren Tebui reng ini menunjukkan bahwa Islam yang ditebarkan dari pondok pesantren, adalah Islam yang memiliki kesinambungan yang kuat dengan Islam sebagaimana difahami dan dihayati oleh generasi-generasi sebelumnya. Maka untuk menjaga kesinambungan rantai ilmu keislaman yang optimal, tidak ada jalan lain kecuali dengan mempertahankan dan menduplikasikan apa yang ada (faham keislaman) yang dimiliki oleh generasi sebelumnya, yaitu generasi

'ulama salaf. Semakin mencerminkan kesalehan, akan semakin tinggi tingkat "kebaikan". Inilah arti "tradisionalisme" yang melekat di Pondok Pesantren Tebuireng.

Oleh karena itu kitab *Adabul Alim wa al-Muta'alim* merupakan literatur utama pada pembelajaran akhlak di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng pada semua jurusan. Namun juga perlu kita ketahui bahwa kitab *Adabul Alim wa al-Muta'alim* tidak hanya di ajarkan kepada Siswa/santri Madrasah Aliyah saja akan tetapi diajarkan pada seluruh lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Yayasan Hasyim Asy'ari termasuk SMP A. Wahid Hasyim, SMA A. Wahid Hasyim, dan MTS Salafiyah Syai'iyah Tebuireng.

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng merupakan bagian dari Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang tergolong sebagai Pondok Pesantren modern, Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng memiliki ciri tersendiri, adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut; *pertama* memiliki keluasan mata kajian yang tidak terbatas pada kitab-kitab Islam klasik saja, tetapi juga pada kitab-kitab yang termasuk baru, di samping telah masuknya ilmu-ilmu umum dan kegiatan-kegiatan lain seperti pendidikan ketrampilan dan sebagainya.

Kurikulum pendidikan di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng juga telah mengikuti kurikulum seperti yang lazim pada sekolah-sekolah umum dan sekolah unggulan yang lainnya. Sistem pengajaran di Madrasah Aliyah Salafiyah Tebuireng tidak semata-mata tumbuh atas pola

lama yang bersifat tradisional, tetapi melalui metode pengajaran yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Tebuireng, Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah telah melakukan suatu inovasi dalam pengembangan sistem pengajaran dengan menerapkan sistem *student center*.

Dari metode-metode ala Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah menerapkan sistem pengajaran dengan sistem *klasikal*, sistem kursus-kursus, dan sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik.⁷⁷

Sebagai bentuk penerus perjuangan tradisi pesantren dan sudah menjadi aturan kurikulum, Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah mengajarkan kitab *Adabul Alim wa al-Muta'alim* kepada Siswa/santri dengan cara lama naum melalui inovasi dan penyempurnaan dari metode tersebut, hal ini dilakukan agar pencapaian pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan tidak ketinggalan dari metode-metode pengajaran modern yang berkembang pada saat ini.

1. Penerapan Metode Bandongan Terhadap Kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim* di Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat, begitu juga dengan penggunaan metode dalam memahami kitab *adabul alim wa al-muta'alim* Guru memiliki cara penerapan yang efektif

⁷⁷ Ghazali, *Pendidikan Pesantren*, hlm. 32.

bagaimana siswa mampu memahami baik itu membaca dengan benar dan menentukan kedudukan setiap kalimat yang ada di dalam kitab tersebut.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, maka seorang pendidik dituntut untuk memiliki kesiapan (*isti'dad*) yang memadai untuk melaksanakan fungsinya, sekaligus dituntut untuk membuat persiapan-persiapan (*I'dad*) yang cukup, sehingga bisa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik dan benar.

Karena itu dapat dipahami bahwa, dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

Seperti halnya penggunaan metode bandongan di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, oleh guru mata pelajaran kitab *adabul 'alim alim wa al-muta'alim*, saat peneliti menanyakan kepada beliau tentang, Bagaimana penerapan metode wetonan/bandongan terhadap kitab *adabul 'alim alim wal muta'alim?*, beliau menjawab:

“Penerapan metode bandongan yang saya lakukan di sini kurang lebih seperti yang dilakukan oleh pondok (Pondok Pesantren Tebuireng Jombang), namun di sini lebih formal, menyesuaikan dengan aturan yang ada di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dan menyesuaikan dengan aturan yang berlaku untuk kalangan sekolah formal pada umumnya. Selanjutnya setiap proses pembelajaran untuk mencapai hasil akhir yang maksimal dibutuhkan sebuah metode pembelajaran, contoh saja pada mata pelajaran yang

saya ajarkan, saya memilih metode bandongan karena fleksibel untuk ditetapkan disini”.⁷⁸

Pada umumnya metode bandongan atau wetonan ini merupakan metode kuliah, di mana para siswa mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling guru yang menerangkan pelajaran secara kuliah, siswa menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Sementara itu kurikulum yang ada di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi’iyah Tebuireng hanya menentukan waktu dan jumlah jam pada setiap mata pelajaran yang di ajarkan, sesuai dengan hasil wawancara dengan waka kurikulum bapak Syuhada’ Syarkun, M.H.I. Pada waktu peneliti menanyakan tentang metode apa yang digunakan oleh guru mata pelajaran *adabul alim wal muta’alim?*, beliau menjawab:

“Saya sebagai pemegang kurikulum, sepenuhnya saya memberikan kepada seluruh guru mau menggunakan metode apa saja yang penting hasilnya bagus, Siswa/santri mampu memahami dan menerapkan kandungannya. Beliau menambahkan pada umumnya di sini menggunakan metode bandongan untuk pelajaran yang menggunakan bahasa Arab gundul (kitab tanpa harakat), kecuali pada kitab Taqrib yang memang disajikan oleh guru dengan menggunakan system sorogan”.⁷⁹

Sebuah kelebihan tersendiri, pelaksanaan metode bandongan/wetonan di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi’iyah Tebuireng dilakukan secara formal dan sesuai dengan kelas masing-masing serta mengikuti pembelajaran sesuai dengan tata tertib lembaga pendidikan formal pada umumnya, dengan kata lain pelaksanaanya tidak dilakukan seperti pada pengajian yang

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Saifulloh, M, Pdi (Guru Mata pelajaran Akhlak), 09-02-2011

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Syuhada’ Syarkun, M.H.I. (waka kurikulum), 02-02-2011

diadakan atau dilakukan di pondok-pondok pesanteren yang kuota peserta tidak ada batas minimal dan batas maksimalnya.

Lebih tepatnya pelaksanaan metode bandongan/wetonan di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dengan cara klasikal. Pembelajaran klasikal mencerminkan kemampuan utama guru, karena pembelajaran klasikal ini merupakan kegiatan belajar dan mengajar yang tergolong efisien. Pembelajaran secara klasikal ini berarti bahwa seorang guru melakukan dua kegiatan sekaligus yaitu mengelolah kelas dan mengelolah pembelajaran. Pengelolaan kelas adalah penciptaan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara baik dan menyenangkan yang dilakukan di dalam kelas kemudian diikuti sejumlah siswa yang dibimbing oleh seorang guru.

Demikian juga yang terjadi di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya di lembaga formal lainnya, siswa duduk pada tempat duduk masing-masing selanjutnya guru di depan membacakan dan menjelaskan kandungan kitab *Adabul 'alim wa al-muta'alim*, pada awal pelajaran guru menunjuk siswa untuk membaca dan menjelaskan materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya begitu juga pada waktu kurang lebih 5 menit sebelum pelajaran diakhiri. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Aida Chakimatul Chabibah:⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan, Siswi Kelas X Jurusan Keagamaan, (09-02-2011)

Bandongan disini tidak sama mas dengan bandongan yang ada di Pondok (Pesantren Tebuireng), kalau dipondok bebas, posisi santri melingkari ustadznya, terus kita juga bebas berpakaian. Tapi mas kalau disekolah, sudah kita pakai seragam sekolah, waktunya terjadwal, di akhir semseter juga ada ujian baca kitabnya. Wes pokoknya kita yang lebih dituntut untuk aktif ketimbang gurunya.

Setelah dirasa cukup barulah guru melanjutkan dengan materi yang diajarkan pada pertemuan tersebut dengan membaca perkalimat disertai dengan pemberian arti dan penjelasan makna dan menunjukkan kedudukan dari kalimat tersebut yang sesuai dengan kaidah nahwu dan shorof. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang maksimal, disini guru lebih berperan sebagai pendamping dan berusaha bagaimana siswa mampu memahami secara maksimal dari setiap materi yang disampaikan.

Dalam proses pembelajaran kitab adabul alim wa al-muta'alim, diharapkan akan terjadi proses perubahan pada siswa baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, sehingga akan berubah pula tingkah laku para santri dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam pemahaman agama, cara berpikir, maupun akhlakunya ke arah yang positif.

Dalam pencapaian tujuan tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor-faktor apa sajakah yang mendukung proses pembelajaran dan faktor yang menghambatnya. Faktor-faktor tersebut meliputi siswa dan tenaga pengajar, media, metode, materi, serta waktu pelaksanaannya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Bandongan Dalam Memahami Kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim* di Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

a. Faktor Pendukung

Hasil yang peneliti dapatkan di lapangan, yang menjadi faktor pendukung penerapan metode bandongan dalam memahami kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim* adalah guru yang mengajar merupakan alumni pondok pesantren yang mahir dalam penguasaan kitab kuning, sarana dan prasarana yang memadai, serta keinginan yang kuat dari pengasuh, kepala sekolah, para guru dan para santri untuk mengkaji, mempelajari dan melestarikan kajian kitab kuning.

Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Waka kurikulum. Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Faktor yang paling mendukung adalah hampir semua tenaga pengajar mahir dalam penguasaan kitab kuning baik dari segi ilmu nahwu, sharaf dan balaghahnya. Keinginan yang kuat dari pengasuh pondok dan kepala madrasah serta para guru dalam melestarikan pengkajian kitab kuning yang merupakan gudang keilmuan agama Islam yang berisikan tafsir, hadist, fiqh, ushul fiqh, Aqidah, Akhlak/tasawuf dan ilmu alat (tata bahasa Arab). Selain itu kelengkapan perpustakaan Madrasah yang berisikan berbagai kitab kuning dan buku cerita Islami juga merupakan faktor pendukung kegiatan pembelajaran pada kitab kuning”⁸¹

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak Syuhada' Syarkun, M.H.I. (waka kurikulum), 02-02-2011

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan pengampu pelajaran kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim*, berikut ini hasil wawancaranya:

“Yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan metode bandongan pada kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim* adalah kewajiban membaca para siswa di perpustakaan Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng untuk mendukung pemahaman siswa. Selain itu ketelatenan para pengajar dalam mengawasi dan memberi penjelasan pada waktu siswa membaca di perpustakaan menemui kesulitan. Jadi para siswa sangat di himbau untuk selalu membaca literatur kitab kuning serta bacaan-bacaan Islami di perpustakaan, di perpustakaan juga sudah di jadwal pengurus yang bertugas untuk membimbing dan mengarahkan jika para siswa yang mengalami kendala dalam memahami kandungan *Adabul 'alim wa al-muta'alim*”⁸²

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi faktor pendukung dari penerapan metode bandongan dalam memahami kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim*, adalah tenaga pendidik yang mahir dalam penguasaan kitab kuning, keinginan yang kuat dari pengasuh dan kepala madrasah serta para guru dalam melestarikan mengkaji kitab kuning secara umum, sarana dan prasarana yang memadai serta pengoptimalan dan pengawasan pada program pembelajaran yang sudah disusun oleh Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng demi efektifitas pembelajaran kitab *Adabul 'alim wa al-muta'alim*.

Selain itu, pendukung selanjutnya adalah bagi siswa lulusan dari SMP A. Wahid Hasyim dan MTS Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng bukan hal pertama mendapat metode bandongan secara klasikal dengan meteri

⁸² Wawancara dengan Saifulloh, M, Pdi (Guru Mata pelajaran Akhlak), 09-02-2011

kitab *adabul alim wa al-muta'alim*, karena pada saat masih berada di SMP maupun di MTs siswa dan siswinya sudah mendapatkan mata pelajaran kitab *adabul alim wa al-muta'alim*, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Mochammad Misbachuddin,⁸³ saat peneliti menanyakan hal apa yang menjadi pendukung bagi siswa saat belajar dengan metode bandongan pada kitab *adabul alim wa al-muta'alim*?. Dia menjawab:

Meskipun kitab ini tergolong masih pemula, tapi sudah lumayan gampang karena kita, termasuk saya dulu waktu di MTs sudah diajari kitab *adabul alim wa al-muta'alim* dan metodenya juga sama, selain itu secara terpisah kita juga mendapat dukungan dari sorogan yang dilakukan di pondok maupun di sekolah sesuai jadwalnya masing-masing. Cuma kalau di sini pelaksanaan ngaji secara bandongan sudah ada perbedaan dengan yang ada di pondok tebuireng.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat, dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa yang menjadi faktor penghambat penerapan metode bandongan dalam memahami kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim* adalah:

1. Faktor Tenaga Pengajar

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Kepala madrasah.

Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Faktor penghambat dari pembelajaran kitab kuning khususnya *adabul 'alim wa al-muta'alim* dengan menggunakan metode bandongan di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng karena minimnya atau kurangnya tenaga pendidik yang mahir kitab kuning,

⁸³ Wawancara dengan, Siswa Kelas X Jurusan Keagamaan, (09-02-2011)

dengan jumlah siswa yang mencapai 354 dan tenaga pengajar yang ada hanya 43 (empat puluh tiga), yang mahir kitab kuning tidak mencapai angka 20 hal ini dianggap masih kurang dan sedikit menjadi penghambat berjalannya proses pembelajaran. Dengan jumlah pengajar yang ada pengajian di ruang kelas melebihi batas maksimal sehingga pembelajaran menjadi kurang berjalan efektif”⁸⁴

“Sedangkan menurut waka kurikulum menyebutkan berkenaan dengan faktor penghambat pada penerapan metode bandongan pada kitab *adabul ‘alim wa al-muta’alim*, karena kurangnya dukungan dari para orang tua atau wali murid. Kebanyakan para orang tua hanya memasrakan atau menitipkan anaknya pada kepala madrasah tanpa memantau lagi bagaimana perkembangan pemahaman anak pada agama Islam, kurangnya perhatian dari orang tua menjadikan para siswa kurang maksimal dalam memahami kandungan kitab *adabul ‘alim wa al-muta’alim*, mereka beranggapan pokoknya ada di madrasah pasti sudah di kira oleh orang tua mereka sedang mendalami ilmu agama”.⁸⁵

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan metode bandongan pada kitab *adabul ‘alim wa al-muta’alim* adalah kurangnya tenaga pengajar, jumlah siswa yang begitu banyak dan sedikitnya tenaga pengajar yang mahir dalam kitab kuning mengakibatkan pembelajaran tidak bisa berjalan maksimal, terjadi penumpukan di beberapa pengajian yang berjalan.

Selain kurangnya tenaga pengajar faktor kurang perhatian orang tua atau membuat jalanya proses pembelajaran kurang maksimal, orang tua atau wali murid hanya menaruh anaknya di madrasah tanpa

⁸⁴ (Sumber: wawancara dengan Drs. Johari, M.Ag. selaku Kepala Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi’iyah Tebuireng Jombang).

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Syuhada’ Syarkun, M.H.I. (waka kurikulum)

mengawasi atau memperhatikan perkembangan kemampuan dalam memahami kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim*, apakah si anak sudah ada perkembangan dalam membaca, memaknai, menjelaskan serta mengamalkan isi atau kandungan kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim*.

2. Faktor Santri/Siswa

Padatnya aktifitas di Pondok Pesantren Tebuireng dan penerapan sistem *Full day school* kadangkala menyebabkan penurunan semangat siswa. Hal ini berdampak pada timbulnya rasa malas dan rasa jenuh pada diri siswa/santri. Akibatnya Siswa/santri seringkali berpura-pura sakit agar diperbolehkan untuk tidak mengikuti jam pelajaran atau kegiatan yang ada.

Keadaan seperti ini sangat berpengaruh sekali pada proses peningkatan profesionalisme santri. Sebagaimana yang penulis kutip dari hasil wawancara dengan siswa Kelas X Putera Jurusan Pendidikan Keagamaan Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah tanggal 09-02-2011, sebagai berikut:

Terkadang memang saya mengalami kejenuhan pada waktu ngaji bandongan baik di sekolahan maupun di pondok mas, kalau saya sudah merasa jenuh biasanya saya minta izin untuk pulang ke kamar (Asrama Pondok), dan sebagian teman-teman biasanya juga ada yang berpura-pura sakit agar dapat meninggalkan jam pelajaran.⁸⁶

Keadaan ini diasiasi oleh Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah dengan cara memberi hiburan pada para santri berupa musik atau lagu-lagu yang diputar pada jam istirahat.

⁸⁶ Wawancara dengan: Ahmad Maulidy Neil Arrof (09-02-2011)

3. Upaya Untuk Mengatasi Faktor Penghambat yang Dihadapi Dalam Penerapan Metode Bandongan untuk Memahami Kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim*.

Agar metode bandongan dalam memahami kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim* berjalan optimal, maka harus ada upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi segala problematika yang berkaitan dengan pelaksanaan metode tersebut. Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk menghadapi segala problematika yang berkaitan dengan pelaksanaan penerapan metode bandongan dalam memahami kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim* sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum sebagaimana berikut:

“Upaya yang dilakukan Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dalam mengatasi problematika yang dihadapi adalah dengan memperdalam ilmu alat seperti ilmu nahwu, sharaf dan balaghah. Mengoptimalkan musyawarah (belajar bersama) dan taqror (mengulang pelajaran yang sudah lewat), serta menghimbau siswa untuk membaca kitab-kitab yang ada di perpustakaan, karena di perpustakaan sudah disediakan oleh Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng yang berisi berbagai kitab kuning, buku-buku cerita Islam dan buku-buku yang berkaitan dengan keislaman”.⁸⁷

Selain itu peneliti juga mengadakan wawancara dengan waka kesiswaan bapak Isman, S.Pd. mengenai upaya yang dilakukan untuk menghadapi segala problematika yang berkaitan dengan pelaksanaan penerapan metode bandongan dalam memahami kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim*. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Syuhada' Syarkun, M.H.I. (waka kurikulum)

Upaya yang dilakukan Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dalam menghadapi problematika yang dihadapi adalah dengan beberapa langkah yaitu: pembelajaran ilmu alat (tata bahasa Arab), pengecekan kelengkapan makna untuk semua siswa pada setiap pertemuan dan himbauan kepada semua siswa untuk membaca kitab kuning di perpustakaan yang mana di sana telah ada pengurus yang piket jaga, hal ini dimaksudkan untuk membantu teman-teman siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim*.

Dari pemaparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapi problematika pembelajaran kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim* adalah memperdalam ilmu alat (tata bahasa Arab), Mengoptimalkan musyawarah (belajar bersama) dan taqror (mengulang pelajaran yang sudah lewat), pengecekan kelengkapan makna untuk semua siswa pada setiap pertemuan, serta menghimbau siswa untuk membaca kitab-kitab kuning di perpustakaan yang sudah disediakan oleh Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Metode Bandongan Dalam Memahami *adabul 'alim wa al-muta'alim*

Hal penting yang harus disadari oleh para pendidik adalah sebuah proses pembelajaran adalah metode penyampaian materi, sebab sebaik apapun materi yang akan disajikan pada peserta didik, jika tidak diikuti oleh metode penyampaian yang sesuai, maka materi tersebut tidak akan dapat dicerna oleh peserta didik dengan maksimal.

Dengan demikian, dalam hal ini guru di tuntut kemampuannya mengunakan tehnik-tehnik penguatan dalam pembelajaran agar ketertiban belajar dapat di wujudkan. Pengajaran klasikal dirasa lebih sesuai dengan kurikulum yang uniform. Yang dinilai melalui ujian yang uniform pula. Hasil penelitian J. H. Pesta Lozzi (1746-1827) mengejarkan bermacam-macam mata pelajaran pertukaran di sekolah sejak pesta lozzi pengajaran individual oleh seorang tutor. Pengajaran klasikal merupakan keharusan dalam menghadapi sejumlah murid yang membanjiri sekolah akibat demokrasi, indusrilisasi.

Seperti halnya dengan kenyataan yang ada di lapangan, bahwa kebanyakan di antara siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim* yang dilakukan oleh para guru di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng. Ketika proses pembelajaran kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim* berlangsung, tidak sedikit siswa yang datang

terlambat, berbicara sesama siswa ditengah-tengah pembelajaran kitab adabul *'alim wa al-muta'alim* dan tidak sedikit yang tidur ketika berlangsungnya pembelajaran.

Kiranya hal itulah yang membuat guru untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran kitab adabul *'alim wa al-muta'alim* yang diasuhnya, yaitu dengan cara mengembangkan metode pembelajaran yang berpusat kepada para siswa. Tujuannya adalah supaya para siswa tersebut menaruh perhatian yang lebih dan menjadi lebih aktif didalam proses pembelajaran.

Mengenai metode pembelajaran, guru tidak terpaku pada satu metode dengan mengabaikan metode yang lainnya, baik itu metode klasik ataupun modern. Guru hanya lebih menekankan kepada proses bagaimana para siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada saat penelitian ini berlangsung, guru menggunakan metode bandongan dalam proses pembelajaran kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim*.

Dari hasil penelitian ternyata penerapan metode bandongan di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng memiliki sebuah peranan penting, dengan model metode tersebut siswa mampu mengaplikasikan atau menerapkan ilmu alat (Nahwu dan Shorof) secara langsung, dan yang tidak kalah menarik untuk ditelisik pada pembelajaran kitab *adabul alim wa al-muta'alim* adalah cara membaca dan menerjemahkan kitab kuning ala pesantren tradisional hanya saja dengan metode pembacaan kitab secara klasikal dan dengan kata lain memodernkan metode yang klasik. Caranya mbaca dan penerjemahannya dilakukan perkata dengan menyebutkan

kedudukan kata tersebut menurut ilmu nahwu (grammar)-nya. dengan demikian siswa akan selalu mengingat dua hal yaitu;

1. Ilmu alat (Nahwu dan Shorof), seperti *Mubtada'*, *khobar*, *fiil madhi*, *fiil mudhlari*, *fiil amar* dsb.
2. Makna atau kandungan yang ada di dalam kitab tersebut, tentang bagaimana etika seorang siswa kepada guru, guru kepada siswa, guru kepada ilmu, dan siswa kepada ilmu.

Metode Bandongan pada kitab *Adabul Alim wa al-Muta'alim* tidak lepas dari nahwu dan shorof, hal tersebut dipilih karena memang tidak mungkin siswa mampu membaca kitab gundul (tanpa harakat) yang dijadikan sebagai sumber utama di Pesantren maupun lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren seperti yang terjadi di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng. Selain itu metode bandongan dilaksanakan pada mata pelajaran Akhlak yaitu pada kitab *Adabul Alim wa al-Muta'alim* karena untuk memanfaatkan waktu, mengingat jam pelajaran yang sudah diatur sangatlah sedikit yaitu 2 jam pelajaran, itupun dipisah menjadi 2 baik kelas MAK/PK, IPS Plus, IPS dan IPA.

Metode bandongan/wetonan menjadi metode yang paling banyak dilakukan oleh para guru di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah termasuk di MTs Salafiyah Syafi'iyah, SMP A. Wahid Hasyim, SMA A. Wahid Hasyim maupun di Pondok Pesantren Tebuireng bertujuan untuk melestarikan tradisi pesantren, khususnya tradisi yang pernah di ajarkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ary kepada Siswa/santrinya.

Metode bandongan digunakan demi menumbuhkan kreatifitas dan keaktifan dari para siswa agar lebih giat mempelajari kitab kuning karena metode ini melatih kemandirian dan kesabaran santri bagaimana nantinya mereka mampu menerapkan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sejarah perkembangan pondok pesantren, memang memiliki sistem pembelajaran non klasikal yang dikenal dengan nama sorogan dan bandongan.⁸⁸ Sorogan, disebut juga sebagai cara mengajar perkepala atau perindividu yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari Kiai. Dengan cara sorogan ini pelajaran diberikan oleh pembantu Kiai yang disebut “badal”.

Mula-mula badal tersebut membacakan matan kitab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasainya. Cara sorogan ini memerlukan banyak badal dan mereka adalah santri-santri yang sudah menguasai pelajaran tingkat lanjut di pesantren tersebut.⁸⁹

Metode bandongan atau halaqah dan sering juga disebut wetonan yaitu, Kiai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri. Karena itu metode ini bisa juga dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. Di

⁸⁸ Abd. Rachman Shaleh, Marwan Sardjo, dkk. Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Cet Ke-2, (Jakarta: Ditjen Pembinaan Agama Islam Depag RI, 1982), hlm. 8

⁸⁹ Drs. Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 145

mana baik Kiai maupun santri dalam *halaqho* tersebut memegang kitab masing-masing. Kiai membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkannya kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan secara seksama terjemahan dan penjelasan-penjelasan Kiai.

Kemudian santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri. kemudian pada tingkat halaqah yang lebih tinggi, sebelum santri mengikutinya santri harus mempelajari terlebih dahulu bagian-bagian dari kitab yang akan diajarkan oleh Kiai, sehingga dengan demikian santri tinggal menyimak pembacaan kiai dan mencocokkan pemahamannya dengan keterangan Kiai yang bersangkutan.⁹⁰

Dengan begitu, melalui cara halaqah ini para santri juga dimotivasi untuk belajar sendiri secara mandiri. Bagi santri yang rajin dan mempunyai kecerdasan yang tinggi tentunya ia akan cepat menguasai apa-apa yang dia pelajari dan akan menjadi alim. Meskipun pada pesantren tidak mengenal evaluasi secara formal, namun dengan pengajaran secara halaqah ini dapat diketahui kemampuan para santri tersebut. Upaya untuk mempelajari dan mendalami kandungan dari kitab kuning.

Metode ini telah diterapkan oleh Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng sejak awal berdirinya dan tetap dilestarikan sampai sekarang karena metode bandongan sangat efektif untuk mempelajari dan mengkaji kitab kuning. Selain penggunaan metode bandongan penguasaan ilmu alat

⁹⁰ *Ibid.*

seperti ilmu nahwu, shorof dan balaghah juga sangat di perlukan guna menunjang kesempurnaan dalam mendalami kandungan kitab kuning.

Metode bandongan diterapkan dalam pembelajaran kitab *adabul alim wa al muta'alim* bertujuan untuk mendengarkan secara langsung keterangan, makna dan ulasan dari guru atau ustadz yang mengajar. Setiap siswa/santri dianjurkan untuk membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) mengenai makna atau keterangan dari guru, hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu memahami maupun membaca secara utuh serta terlatih dalam membaca kitab gundul (tanpa harakat).

Penjelasan di atas adalah kelebihan atau keistimewaan yang ada di Madrasah Aliyah Salafiyah Safi'iyah Tebuireng Jombang, karena pada umumnya tata cara pelaksanaan metode bandongan adalah: pertama-tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan dan masing-masing santri membawa kitab yang hendak di kaji. Kiai/guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang di pelajarnya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh Kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing serta memaknai kitabnya sesuai dengan bacaan Kiai. Kadang-kadang sebelum pengajian dimulai ada beberapa santri yang di minta membaca pengajian hari kemarin oleh Kiai atau ustadz.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Bandongan Dalam Memahami kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim*.

Kiranya di dunia ini sedikit sekali suatu rencana, program atau misi yang dilaksanakan tanpa mengalami kemudahan atau pendukung dan halangan atau rintangan yang biasa juga disebut kendala/penghambat. Begitu pula halnya yang terjadi pada penerapan metode bandongan dalam pembelajaran kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim* di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, diantara faktor pendukung dan penghambat tersebut adalah sebagaimana berikut:

a. Faktor Pendukung

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan metode bandongan dalam memahami kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim* di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng memiliki efektifitas pembelajaran hal tersebut ditunjukkan oleh keaktifan siswa baik bertanya maupun menyampaikan atau menunjukkan tentang kedudukan kalimat yang sesuai dengan kaidah ilmu Nawu dan Shorof serta dapat menjelaskan isi kandungannya.

Kenyataan di atas tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dalam penerapan metode bandongan guna memahami kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim* yang di antaranya:

- 1) Para ustadz yang mengajar merupakan alumni pondok pesantren yang mahir dalam penguasaan kitab kuning.

- 2) Sarana dan prasarana yang memadai seperti perpustakaan, koperasi buku dan kitab.
- 3) Guru yang memiliki pemahaman terhadap kitab kuning telah menemukan inovasi dalam mengembangkan metode klasik ala pondok pesantren.
- 4) Keinginan yang kuat dari pengasuh, para ustadz dan para santri untuk mengkaji, mempelajari dan melestarikan kajian kitab kuning seperti *adabul 'alim wal muta'allim*.

b. Faktor Penghambat

Dalam penerapan metode bandongan/wetonan proses pembelajaran kitab *Adabul Alim wa al-Muta'alim* memang dapat berjalan dengan lancar, namun disisi lain metode tersebut memiliki kelemahan karena metode tersebut akan menyulitkan bagi siswa yang belum sepenuhnya memahami dan mengerti terhadap ilmu alat (*Nahwu dan Shorof*).

Oleh sebab itu siswa secara tidak langsung dituntut untuk menguasai nahwu dan Shorof, sebagai bekal dalam menguasai kitab-kitab gundul (klasik) yang dijadikan sebagai referensi pokok dalam pembelajaran seperti halnya pada bidang fiqih (*Taqrib, Tafsir Ahkam, Bulughul Maram*), bidang Bahasa (*Nahwu, Shorof, Balaghoh, dan Al-fiyah ibn Malik, imrity*), bidang aqidah dan ahlak (*Aqidatul awam, Adabul Alim wa al-Muta'alim*). Hal inilah yang menjadi faktor penghambat dalam penggunaan metode bandongan di samping adanya faktor kurangnya tenaga pengajar dan kurangnya dukungan dari orang tua atau wali santri.

Selain itu pada umumnya siswa yang berasal dari lulusan SMP atau dari lembaga formal umum masih kesulitan dalam praktik membaca maupun pemahaman terhadap bahasa arab serta pemahaman terhadap ilmu alat (Nahwu dan Shorof). Dengan demikian masih membutuhkan perhatian lebih dari guru maupun dari pihak sekolah.

C. Upaya Untuk Mengatasi Problematika Penerapan Metode Bandongan Dalam Memahami Kitab *adabul 'alim wa al-muta'allim*.

Adanya kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode bandongan guna memahami kitab *adabul 'alim wal muta'allim*, bukan berarti pelaksanaannya tidak dapat dilaksanakan, hanya saja untuk melaksanakan metode bandongan tersebut harus menemukan solusi yang mampu menyelesaikan atau meminimalisir kendala-kendala yang dihadapi.

Karena tidak dapat dipungkiri lagi bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sedikit atau banyak pasti memiliki kendala, sama halnya dengan penerapan metode wetonan/bandongan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, dan dalam hal menghadapi problematika tersebut upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah terutama guru mata pelajaran di antaranya:

1. Pendalaman ilmu alat seperti ilmu nahwu, Shorof dan balaghah.
2. Pengecekan kelengkapan makna dari setiap siswa yang setiap pertemuan.
3. Mengoptimalkan musyawarah (belajar bersama) dan taqror (mengulang pelajaran yang sudah lewat).
4. Menghimbau siswa untuk membaca kitab-kitab kuning di perpustakaan.

Untuk mengatasi kendala dihadapi berdasarkan dari latar belakang pendidikan siswa yang kebanyakan berasal dari pendidikan umum, Madrasah Aliyah Salafiyah safi'iyah memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendalaman ilmu alat seperti ilmu nahwu, Shorof dan balaghah, terutama bagi Siswa/santri yang sama sekali belum mengerti terhadap dasar-dasar ilmu alat.
2. Pada setiap kali pertemuan melakukan pengecekan terhadap Siswa/santri baik pada buku catatan maupun pada pemeknaan terhadap kitab *Adabul Alim wa al-Muta'alim* itu sendiri. Selain itu guru juga telah melakukan upaya untuk mengantisipasi metode klasik yang bersifat monoton menjadi metode yang aktive dan kreatif.
3. Guru mampu memaksimalkan keterbatasan waktu yang ada, dengan cara lebih menekankan kepada keaktifan Siswa/santri sementara guru berperan sebagai pembimbing.
4. Guru mengharuskan kepada Siswa/santri untuk mempelajari dan menganalisis terlebih dahulu materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya.
5. Guru harus mampu memberi motivasi agar siswa lebih semangat dalam mempelajari kitab kuning. Selain itu di Madrasah Aliyah Salafiyah Safi'iyah telah mengembangkan metode klasik menjadi lebih bervariasi.

Dengan cara tersebut nantinya Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah akan mencapai hasil yang baik pada kuantitas maupun kualitas individu siswa, Jika pelaksanaan metode bandongan dan langkah-langkah di atas belum

memberikan hasil pemahan yang cukup, maka guru dapat mencoba dengan mengganti metode pembelajaran klasik dengan menggabungkan dengan metode modern pada saat ini, guru tinggal memilih mana yang cocok dan lebih meningkatkan pemahaman siswa, adapun metode klasik yang masih eksis di antaranya adalah sebagai berikut;

1. Metode sorogan

Sorogan adalah “Siswa/santri satu persatu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian Siswa/santri mengulangi bacaan kiainya”. Keberhasilan yang dicapai akan ditentukan oleh tiga unsur yaitu pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati.⁹¹

Metode pembelajaran ini sangat bermakana karena Siswa/santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung pembacaan kitab di hadapan Kiyai. Mereka tidak saja senantiasa mendapat bimbingan dan diarahkan cara membacanya tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.⁹²

2. Metode Hafalan

Hafalan merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang.

⁹¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya:Citra Media, 1996, Hlm.:89

⁹² Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Op. Cit.* Hlm: 39-40

Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen naqli dan kaidah-kaidah.

Dan metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah. Sebaliknya, pada usia-usia di atas itu sebaiknya metode ini dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.

Jika metode ini diterapkan pada pembelajaran kitab *Adabul alim wa al-muta'alim*, pada praktiknya selain guru mengahruskan kepada Siswa/santri untuk menghafal kaidah-kaidah penting di dalam kitab tersebut guru juga lebih menekankan pada nahwu dan Shorofnya sebagai langkah untuk mengetahui seberapa pemahaman dan kuatnya hafalan terhadap ilmu alat (*nahwu dan Shorof*).

3. Metode pengajian pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar dan mengajar para Siswa/santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang guru, ustadz maupun Kiai yang dilakukan oleh sekelompok Siswa/santri dalam kegiatan yang terus-menerus (marathon) selama tenggang waktu tertentu. Dalam persepektif luas, pengajian ini dapat di maknai sebagai proses pembentukan jaringan kitab-kitab tertentu di antara pesantren-pesantren yang ada, mereka yang mengikuti pengajian pasaran di tempat tertentu.⁹³

⁹³ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Op, Citi*. Hlm: 45

Dari beberapa metode yang telah disebutkan di atas, secara rinci dapat dikatakan bahwa penerapan metode bandongan belum tentu bisa mencapai hasil yang maksimal, oleh sebab itu masing-masing metode memiliki tempat penerapan pada mata pelajaran yang berbeda, namun ada juga metode yang *multifungsi* (dapat digunakan tidak hanya pada satu mata pelajaran).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode bandongan dalam memahami kitab *adabul 'alim wa al-Muta'alim* di Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang telah di terapkan mulai dari awal berdirinya madrasah hingga sekarang. Metode ini masih dianggap sebagai metode yang cocok dalam mempelajari dan memperdalam kitab kuning termasuk *adabul 'alim wal muta'allim*. Metode metode bandongan atau wetonan menerapkan proses pembelajaran secara kolektif. Dengan menerapkan metode bandongan maka para santri bisa mendengar langsung makna dan kandungan kitab kuning dari Kiai atau ustadz dan terkadang Kiai atau ustadz menambahkan keterangan lain untuk lebih memahamkan Siswa/santri akan makna pada kitab *adabul 'alim wal muta'allim*.
2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bandongan dalam memahami *adabul 'alim wal muta'allim*. *Faktor Pendukung* di antaranya adalah, (1). Para ustadz yang mengajar merupakan alumni pondok pesantren yang mahir dalam penguasaan kitab kuning, 2). Sarana dan prasarana yang memadai seperti perpustakaan, koperasi buku dan kitab, (3). Keinginan yang kuat dari pengasuh, para ustadz dan para santri untuk mengkaji, mempelajari dan melestarikan kajian kitab kuning, (4). Guru

harus mampu memberi motivasi agar siswa lebih semangat dalam mempelajari kitab kuning. Selain itu di Madrasah Aliyah Salafiyah Safi'iyah telah mengembangkan metode klasik menjadi lebih bervariasi. Sedangkan *Faktor Penghambat*, dari penerapan metode sorogan dan bandongan dalam memahami kitab kitab *adabul 'alim wal muta'allim*. adalah: (1). Kurangnya tenaga guru yang mengajar, (2). Kurangnya dukungan dari orang tua atau wali santri. (3). Lemahnya pemahaman siswa yang baru belajar kitab kuning.

3. Upaya yang dilakukan oleh pihak Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dalam mengatasi problematika yang dihadapi adalah sebagai berikut: (a). Pendalaman ilmu alat seperti ilmu nahwu, sharaf dan balaghah, (b). Pengecekan kelengkapan makna dari setiap santri yang dijadwalkan setiap (tiga bulan sekali), (c). Mengoptimalkan musyawarah (belajar bersama) dan *taqrir* (mengulang pelajaran yang sudah lalu), (d). Menghimbau santri untuk membaca kitab kuning di perpustakaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan metode bandongan dalam memahami kitab *adabul 'alim wa al-muta'alim* di Madrasah Aliyah Syalafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

Untuk selalu mempertahankan dan mengoptimalkan metode wetonan (*bandongan*) yang telah terbukti efektif dalam pengaplikasian ilmu alat.

2. Bagi Siswa

Dengan *adanya* metode wetonan (*bandongan*) setiap siswa diharapkan benar-benar teliti, sungguh-sungguh dan aktif dalam kehadiran dimajlis (*istiqomah*) serta meningkatkan kedisiplinan dalam mengulang-ulang (*muroja'ah*) materi pelajaran yang sudah dipelajari. Karena dengan adanya ketelitian, kedisiplin serta keistiqomahan dari masing-masing santri, maka akan tercapai tujuan yang dimaksud.

3. Bagi Khazanah Penelitian

Agar efektifitas metode wetonan (*bandongan*) melalui aplikasi yang telah diterapkan, dijadikan sebuah wacana terhadap khazanah keilmuan yang saat ini maupun akan datang dan dapat terealisasi secara langsung dalam lingkungan pondok pesantren/madrasah maupun lingkungan yang lainnya. Serta perlu adanya pengembangan penelitian lebih lanjut tentang efektifitas metode wetonan (*bandongan*) melalui aplikasi-aplikasi yang lain, sehingga nantinya membawa kesempurnaan dari bahasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aziz, Saifulloh. 2005. *Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu Sistem 24 Jam*.
Surabaya: Terbit Terang
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
Jakarta: Rineka Cipta
- Armai Arief, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat:
Ciputat Press
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003,
Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Jakarta.
- Departemen Agama RI, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. CV. Penerbit J-Art.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta : PT. Ichtiar Baru
Van Hoeve. 2003
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
Jakarta: Balai Pustaka
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Cet. I.
Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Ghozali, M. Bahri, 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan* Jakarta: Prasasti
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan
Fakultas Psikologi UGM
- HIMMABA, 2006. Majalah Lensa Wahana kreasi dan komunokasi warga.
Kontrol Kitab Kuning Dulu dan Sekarang. Malang: 08/Thn./V

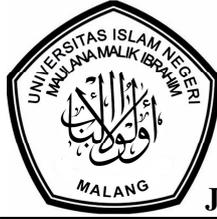
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ismail SM. 2002 “*Pengembangan Pesantren Tradisional*” Cet. I.Yogyakarta: Pustaka elajar
- Langulung, Hasan. 1995, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna Zikra
- Lexi, Moloeng, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, 2006-2007. *Memory Kelas III*.
- Maksum, 1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu
- Muhaimin, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media
- Muhibbin Syah, 2004. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustafa al-Adawy, Syaikh, 2006. *Fiqih Pendidikan Anak*. Jakarta: Qisthi Press.
- Nata. Abuddin 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Nazir, Muhammad, 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Qamar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga

- Rachman, Abd. Shaleh, Marwan Sardjo, dkk. 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Cet Ke-2, Jakarta: Ditjen Pembinaan Agama Islam Depag RI
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, 1996. *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta
- Slameto, 2003. *Belajar dan FaktorFaktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suwarno, Wiji, 2006. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media
- Sudirman N. dkk, 1987. *Ilmu Pendidikan*, Remaja Karya: Bandung
- Vann Bruinessen, Martin, 1992. *Pesantren dan Kitab Kuning, Memelihara dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*. (Tanpa Penerbit).
- Wahid, Abdurrahman. 1984. *Asal-Usul Keilmuan di Pesantren*. Jurnal Pesantren, No Perdana.
- Wahyudin. 2003. *Menuju Kreativitas*, cet. I. Jakarta: Gema Insani Press
- Yasmadi, 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press
- Zamakhsyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren: Sejarah tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES
- Heru Setiawan, 2009. *Penerapan Metode Sorogan Dan Bandongan Dalam Memahami Kitab Kuning*. Malang: Skripsi Universitas Islam Negeri Malang
- Saiful Arif, 2007. *Efektifitas Metode Wetonan (Bandongan) Dalam Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang)*. Malang: Skripsi Universitas Islam Negeri Malang

Surakhmad, Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jemmars, Bandung

<http://mahadalytebuireng.wordpress.com> (19 Februari 2011:19:00. WIB)

<http://mahkota.ksu.edu.sa/mahkota/1491/6.htm>, (24 Oktober 2010:00:51. WIB)



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang 65144, Telpon dan Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. Miftakhul Witron
NIM/Jurusan : 07110101
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : H. Mohammad Asrori, M. Ag
Judul Skripsi : **Penerapan Metode Bandongan Dalam Memahami
Kitab Adabul Alim Wa Al-Muta'alim di Madrasah
Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang**

| No | Tanggal | Konsultasi | Tanda Tangan |
|----|------------------|---|--------------|
| 1. | 24 November 2010 | Konsultasi Bab I | |
| 2. | 13 Desember 2010 | Acc Bab I dan konsultasi Bab II | |
| 3. | 26 Februari 2011 | Acc Bab II dan konsultasi Bab III | |
| 4. | 17 Maret 2011 | Acc Bab III dan konsultasi Bab IV | |
| 5. | 31 Maret 2011 | Acc Bab IV dan konsultasi Bab V | |
| 6. | 4 April 2011 | Acc Bab V dan Konsultasi Bab VI | |
| 7. | 14 April 2011 | Acc Bab VI | |
| 8. | 5 Mei 2011 | Acc Bab VI dan konsultasi Abstrak | |
| 9. | 12 Mei 2011 | Acc Bab I, II, III, IV, V, VI dan Abstrak | |

Malang, Mei 2011
Dekan Fakultas Tarbiyah

Lampiran 2

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP: 19620507 199503 1 001

BIODATA MAHASISWA



Nama : M. Miftakhul Witron
NIM : 07110101
Tempat Tanggal Lahir : Jambi, 02 Mei 1988
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2007
Alamat : Jln. Lintas Kuala Tungkal Jambi
No. Tlpn/Hp : 081330424111

Riwayat Pendidikan

1. MI Hidayatul Islamiyah Kuala Tungkal-Jambi 1995-2001
2. MTs Riyadhul Jannah Kuala Tungkal-Jambi 2001-2004
3. MA Salafiyah Syafi'iyah Cukir-Jombang 2004-2007
4. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2004-Sekarang

Riwayat Organisasi

1. Co. Dept. Sosial OSIS MTs. Riyadhul Jannah Kuala Tungkal Jambi 2002-2003
2. Anggota Dep. Teater Organisasi Daerah (OPIA) PP. Tebuireng Jombang 2005-2006
3. Co. Dept. Kekeluargaan Keluarga Mahasiswa Alumni Tebuireng (KUMAT) 2008-2009
4. Pengurus Rayon PMII "Kawah Chondrodimuko Fakultas Tarbiyah 2008-2009
5. Pengurus HMJ PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang 2008-2009
6. Skertaris BEM Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang 2010 (1/2 Priode)
7. Co. Personalia UKM LKP2M 2008-2009



**YAYASAN HASYIM ASY'ARY
MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH SYAFI'IYAH
TEBUIRENG JOMBANG**

Jl. Irian Jaya, Tebuireng, Jombang Telp. 0321-874288 Fax. 0321-864110

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. JOHARI, M.Ag

Jabatan : Kepala Sekolah

Unit Kerja : Yayasan Hasyim Asy'ari MA Salafiyah Syafi'iyah
Tebuireng Jombang

Dengan ini menerangkan kepada:

Nama : M. MIFTAKHUL WITRON

Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam

NIM : 07110101

Alamat : Desa Mekar Jaya, Kualatungkal-Jambi

Telah melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Penerapan Metode Bandongan dalam Memahami Kitab *Adabul Alim wa al-Muta'alim* di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang”**. Mulai Tanggal 15 Novenber 2010 sampai dengan 19 Februari 2011

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dopergunakan sebagaimana mestinya.

Tebuireng,,2011
Kepala Madrasah

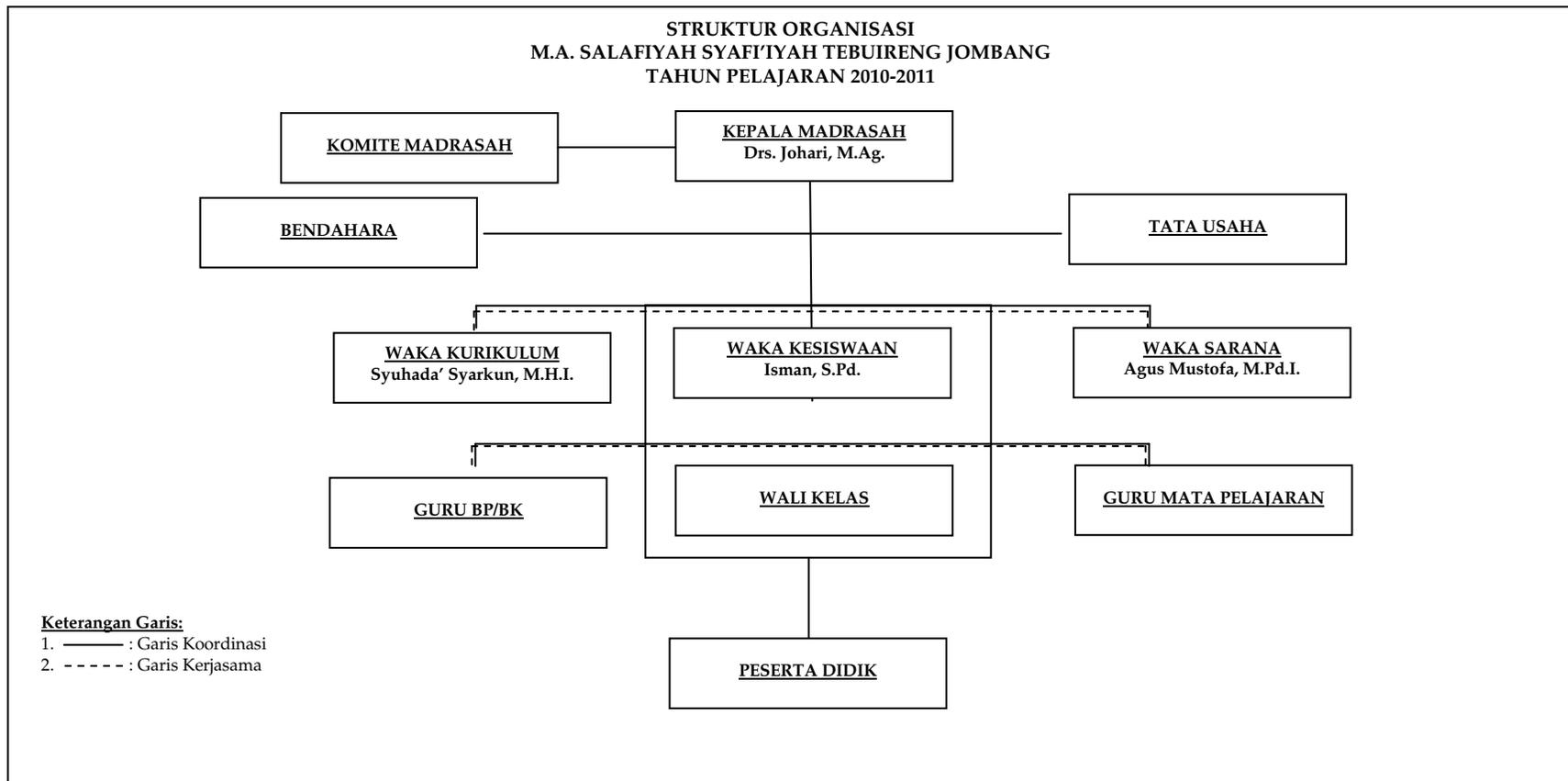
Drs. JOHARI, M.Ag



**YAYASAN HASYIM ASY'ARY
MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH SYAFI'IYAH
TEBUIRENG JOMBANG**

Jl. Irian Jaya, Tebuireng, Jombang Telp. 0321-874288 Fax. 0321-864110

**STRUKTUR ORGANISASI
M.A. SALAFIYAH SYAFI'YAH TEBUIRENG JOMBANG
TAHUN PELAJARAN 2010-2011**



RINCIAN TUGAS DAN TANGGUNGJAWAB PIMPINAN DAN GURU MADRASAH

1. Kepala Madrasah

- a. Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien
- b. Menyusun perencanaan-perencanaan (Renstra, RAB, dll)
- c. Mengorganisasikan kegiatan
- d. Mengarahkan kegiatan
- e. Mengkoordinasikan kegiatan
- f. Melaksanakan pengawasan
- g. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
- h. Menentukan kebijaksanaan
- i. Mengadakan rapat
- j. Mengambil keputusan
- k. Mengatur proses belajar-mengajar
- l. Mengatur administrasi
- m. Mengatur Organisasi Siswa intra sekolah (OSIS)
- n. Mengatur hubungan madrasah dengan masyarakat dan instansi terkait
- o. Mengatur, membina dan mendayagunakan tenaga dan sarana guna tercapainya tujuan pendidikan
- p. Membimbing dan mendorong kegiatan kerja guru dan karyawan dengan penuh tanggung jawab serta disiplin kerja
- q. Melaporkan keadaan dan perkembangan madrasah kepada pengasuh pesantren dan yayasan
- r. Melaporkan pelaksanaan tugas edukatif dan administratif yang berhubungan dengan Kantor wilayah DEPDIKNAS dan DEPAG

2. Wakil Kepala Madrasah

2.1. Bidang Kurikulum

- a. Mewakili kepala madrasah jika kepala madrasah tidak berada di madrasah
- b. Menyusun program pengajaran
- c. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
- d. Menerapkan kriteria persyaratan kenaikan kelas
- e. Mengatur jadwal penerimaan buku laporan pendidikan
- f. Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan perangkat pembelajaran
- g. Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dan pembinaan kurikulum
- h. Menyusun laporan pelaksanaan pelajaran
- i. Meneliti absensi guru dan menindaklanjuti
- j. Merencanakan pengelompokan siswa
- k. Mengelola indeks prestasi
- l. Mengelola nilai ulangan harian/semester
- m. Mengelola nilai raport

- n. Merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan pendalaman materi
- o. Memanggil siswa yang prestasi akademisnya memerlukan perhatian
- p. Mengundang orang tua dalam hubungan dengan prestasi akademis siswa yang bersangkutan untuk konsultasi
- q. Mengkoordinasikan kegiatan perpustakaan
- r. Mengkoordinasikan pelaksanaan pembelajaran Diniyah dan al-Qur'an
- s. Memberikan laporan kepada kepala madrasah

2.1. Bidang Kesiswaan

- a. Mewakili kepala madrasah jika kepala madrasah tidak berada di madrasah
- b. Menyusun program pembinaan kesiswaan
- c. Melaksanakan bimbingan, pengarahan, dan pengendalian kegiatan siswa dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib madrasah serta pemilihan pengurus OSIS
- d. Membimbing siswa untuk selalu belajar dengan baik dan berpartisipasi dalam kegiatan OSIS
- e. Membina pengurus OSIS dalam berorganisasi
- f. Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala
- g. Membina dan melaksanakan koordinasi 6K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Kerindangan, Keindahan, Kekeluargaan)
- h. Mengkoordinir kegiatan madrasah bersama wali kelas, pembina asrama dan orang tua/wali siswa
- i. Melaksanakan pemilihan calon siswa teladan
- j. Memilih siswa untuk mewakili madrasah dalam kegiatan di luar madrasah
- k. Menyusun laporan kegiatan kesiswaan secara berkala
- l. Penyelenggarakan Masa Orientasi Siswa (MOS)
- m. Bertanggungjawab atas absensi siswa dan berkoordinasi dengan guru piket, guru BP/BK, wali kelas, dan pembina asrama untuk menindaklanjuti segera siswa yang bermasalah
- n. Penyelenggarakan acara PHBN, PHBI, class meeting, dll.
- o. Mengkoordinir kegiatan UKS
- p. Mengkoordinir kegiatan BP/BK
- q. Mengkoordinir pelaksanaan shalat Dluha, Dzuhur, dan Ashar
- r. Memberikan laporan kepada kepala madrasah

2.1. Bidang Sarana dan Humasy

- a. Mewakili kepala madrasah jika kepala madrasah tidak berada di madrasah
- b. Merencanakan kebutuhan sarana untuk menunjang proses belajar-mengajar
- c. Melaksanakan pengadaan sarana
- d. Mengatur pemanfaatan sarana
- e. Mengelola perawatan dan perbaikan sarana dan prasarana
- f. Melaksanakan inventarisasi barang dan sarana

- g. Mengkoordinir kegiatan petugas keamanan dan petugas kebersihan
- h. Melakukan koordinasi dengan bagian sarana yayasan
- i. Mengelola taman dan lingkungan madrasah
- j. Mengatur dan menyelenggarakan hubungan madrasah dengan orang tua/wali siswa
- k. Membina dan mengembangkan hubungan madrasah dengan lembaga pemerintah, alumni, masyarakat, dunia usaha, dan lembaga sosial lainnya
- l. Meningkatkan kerjasama dengan lembaga pendidikan lain
- m. Menyusun laporan program sarana dan humasy
- n. Memberikan laporan kepada kepala madrasah

3. Guru BP/BK

- a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan
- b. Merencanakan program bimbingan
- c. Melaksanakan segenap layanan bimbingan
- d. Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan
- e. Menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan kegiatan pendukungnya
- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian
- g. Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang telah dilaksanakan
- h. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan dalam kegiatan bimbingan kepada koordinator bimbingan dan kepala madrasah
- i. Memberikan laporan kepada kepala madrasah
- j. Melaksanakan koordinasi dengan pembina asrama, pengurus pondok dan orang tua/wali siswa

4. Wali Kelas

- a. Menyusun laporan keadaan kelas pada akhir program
- b. Membuat statistik kehadiran siswa secara periodik
- c. Mencatat kehadiran siswa (mingguan, bulanan, akhir semester)
- d. Membuat catatan khusus tentang siswa tertentu
- e. Mengenali semua siswa binaan secara baik
- f. Memelihara inventaris kelas
- g. Membuat denah tempat duduk siswa
- h. Menyusun regu kerja/petugas piket
- i. Membantu siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi maupun kelas
- j. Bekerjasama dengan guru BP/BK dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa binaan
- k. Mengadakan kunjungan rumah (home visit) dengan membawa surat tugas dari kepala madrasah (bila memungkinkan)
- l. Memberitahu kepada pembina asrama, orang tua/wali siswa bila terjadi ketidakhadiran tanpa keterangan
- m. Mengikuti kegiatan kelas binaan di luar jam sekolah, seperti karya wisata, penelitian, dll.

- n. Memberikan masukan kepada kepala madrasah tentang guru yang dinilai kurang mampu dalam mengajar di kelas binaan
- o. Bertanggungjawab atas prestasi siswa binaan baik akademis maupun akhlaq
- p. Mengkoordinasikan program panggilan Shubuh (Shubuh Call) pada siswa binaan
- q. Mengisi buku penghubung dan menindaklanjuti pesan yang disampaikan oleh orang tua/wali siswa binaan
- r. Mengecek pembayaran siswa binaan
- s. Memberikan laporan pendidikan pada pembina asrama, orang tua/wali siswa

5. Guru Mata Pelajaran

- a. Membuat program pengajaran/rencana kegiatan belajar-mengajar
- b. Membuat perangkat/persiapan mengajar
- c. Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar
- d. Melaksanakan kegiatan penilaian pembelajaran
- e. Mengisi buku agenda mengajar
- f. Mengisi daftar hadir dan daftar nilai siswa
- g. Melaksanakan analisis hasil evaluasi belajar
- h. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengajaran (Remidi)
- i. Melaksanakan kegiatan pembimbingan dalam kegiatan belajar-mengajar
- j. Membuat media pembelajaran
- k. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum yang diselenggarakan Madrasah (MGMP, pelatihan, dll.)
- l. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa binaan
- m. Mengecek kehadiran siswa sebelum memulai pelajaran
- n. Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum
- o. Mendidik siswa sesuai dengan tujuan pendidikan
- p. Memulai kegiatan belajar-mengajar tepat pada waktunya
- q. Mengisi daftar hadir guru
- r. Menyiapkan soal-soal ulangan harian, bulanan, tengah semester dan akhir semester
- s. Mengisi jurnal kelas
- t. Memeriksa tugas-tugas yang diberikan kepada siswa
- u. Menggantikan tugas guru yang tidak hadir (bagi guru piket)
- v. Menyelesaikan tugas-tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan
- w. Membuat laporan program/tafarik serap kurikulum setiap akhir program
- x. Memperhatikan, menegur dan menerapkan sanksi bagi siswa yang melanggar tata-tertib madrasah
- y. Memberitahukan wali kelas bila ada siswa yang bermasalah
- z. Menghadiri rapat rutin yang diadakan madrasah

RINCIAN TUGAS DAN TANGGUNGJAWAB KARYAWAN

1. Kepala Tata Usaha

- a. Membantu tugas Kepala Madrasah dan menyusun rencana serta program kerja
- b. Mengkoordinir tugas-tugas ketatausahaan
- c. Mengelola Surat Keputusan (SK), Surat Tugas dan mengarsipkan dalam file pimpinan, guru dan karyawan
- d. Mendata ulang dan meminta kelengkapan administrasi dan sertifikasi guru (surat lamaran, ijazah terbaru, sertifikat, dll)
- e. Melayani permintaan data-data dan profil sekolah dari instansi terkait dan instansi luar (laporan, kuisisioner, angket, dll)
- f. Melayani permintaan legalisir ijazah dll.
- g. Membuat data statistik perkembangan guru dan karyawan setiap tahun dan menuliskannya pada papan data
- h. Mengarsip data dan membuat laporan ketatausahaan
- i. Mengadakan dan atau mengikuti rapat evaluasi dan koordinasi tugas

2. Bagian Keuangan

- a. Menyusun rencana dan RAPB Madrasah
- b. Mengelola keuangan madrasah
- c. Mendistribusikan gaji guru dan karyawan
- d. Mengontrol pembayaran siswa
- e. Mengelola bantuan-bantuan keuangan dari luar dan mendistribusikannya pada calon penerima
- f. Mengarsip data dan membuat laporan keuangan
- g. Mengikuti rapat evaluasi dan koordinasi tugas
- h. Membantu tugas lain yang belum selesai

3. Bagian Kurikulum

- a. Membantu tugas Waka Kurikulum dan menyusun perencanaan
- b. Menyiapkan, mendistribusikan dan mengarsip jurnal kelas
- c. Menyiapkan dan mendistribusikan buku agenda guru
- d. Mengisi data dan nilai siswa pada buku induk
- e. Mengelola nilai-nilai hasil ujian
- f. Mengarsip data dan membuat laporan kekurikulum
- g. Mengikuti rapat evaluasi dan koordinasi tugas
- h. Membantu tugas lain yang belum selesai

4. Bagian Kesiswaan

- a. Membantu tugas Waka Kesiswaan dan menyusun perencanaan
- b. Menyiapkan dan mendistribusikan buku absensi siswa
- c. Mengisi data siswa pada buku induk dan buku mutasi siswa
- d. Merekap jumlah siswa setiap bulan dan menuliskannya pada papan data
- e. Membuat data statistik jumlah siswa setiap tahun dan menuliskannya pada papan data

- f. Mengarsip data dan membuat laporan kesiswaan
- g. Mengikuti rapat evaluasi dan koordinasi tugas
- h. Membantu tugas lain yang belum selesai

5. Bagian Sarana & Humas

- a. Membantu tugas Waka Sarana dan menyusun perencanaan
- b. Mencatat semua pembelian dan penerimaan barang dalam buku inventaris, membuat daftar golongan inventaris dan menangani labelisasi inventaris
- c. Menyimpan dan memfasilitasi penggunaan barang
- d. Membuat daftar penghapusan barang yang sudah tidak terpakai
- e. Mendistribusikan surat dan menghubungkan informasi kepada guru, karyawan, instansi dan masyarakat luar
- f. Mengarsip data dan membuat laporan sarana
- g. Mengikuti rapat evaluasi dan koordinasi tugas
- h. Membantu tugas lain yang belum selesai

6. Bagian Persuratan

- a. Menyusun perencanaan
- b. Mengkonsep dan mengetik surat keluar
- c. Menerima, mengelola dan menghubungkan surat masuk
- d. Mengarsip dan mendata surat keluar dan surat masuk
- e. Membuat dan mengisi buku ekspedisi umum dan khusus
- f. Mengarsip data dan membuat laporan persuratan
- g. Mengikuti rapat evaluasi dan koordinasi tugas
- h. Membantu tugas lain yang belum selesai

7. Bagian Perpustakaan

- a. Menyusun perencanaan dan memfasilitasi pengadaan bahan pustaka (buku, kitab, majalah, koran, kaset, VCD, dll)
- b. Melaksanakan inventarisasi, katalogisasi dan labelisasi bahan pustaka
- c. Membuat buku tamu, kartu anggota dan kartu kunjungan
- d. Melayani kunjungan siswa, guru dan tamu
- e. Merawat dan menjaga kebersihan, keindahan, kerapian bahan pustaka dan ruang perpustakaan
- f. Mengarsip data dan membuat laporan keperpustakaan
- g. Mengikuti rapat evaluasi dan koordinasi tugas
- h. Membantu tugas lain yang belum selesai

8. Bagian Koperasi

- a. Menyusun perencanaan dan memfasilitasi pengadaan properti koperasi
- b. Melaksanakan inventarisasi properti koperasi
- c. Melayani kunjungan siswa, guru dan tamu
- d. Mengelola penjualan dan pembelian properti dan bertanggung jawab terhadap keuangan koperasi
- e. Merawat dan menjaga properti koperasi dan kebersihan ruang koperasi
- f. Mengarsip data dan membuat laporan keuangan koperasi

- g. Mengikuti rapat evaluasi dan koordinasi tugas
- h. Membantu tugas lain yang belum selesai

9. Bagian Laboratorium

- a. Menyusun perencanaan dan memfasilitasi pengadaan perangkat laboratorium
- b. Melaksanakan inventarisasi dan labelisasi perangkat laboratorium
- c. Melayani kunjungan siswa, guru dan tamu
- d. Membantu guru dalam penggunaan laboratorium dan mengecek serta menata kembali perangkat sesudah penggunaan
- e. Menjaga dan merawat kebersihan ruang serta kerapian perangkat laboratorium
- f. Mengarsip data dan membuat laporan kelaboratoriuman
- g. Mengikuti rapat evaluasi dan koordinasi tugas
- h. Membantu tugas lain yang belum selesai

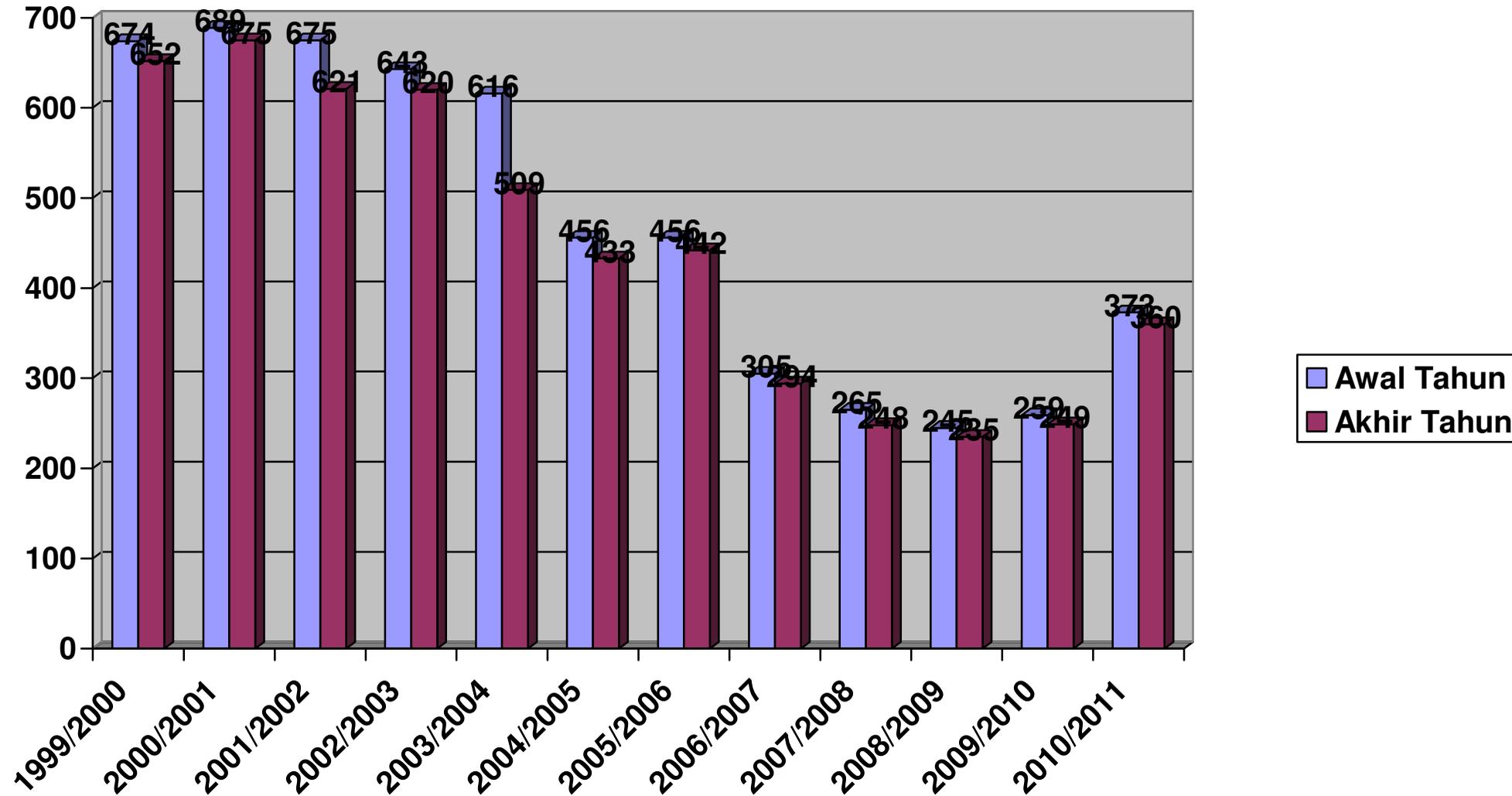
10. Bagian Kebersihan

- a. Menyusun perencanaan dan memfasilitasi pengadaan alat-alat kebersihan
- b. Melaksanakan pembersihan pada halaman gedung, ruang perkantoran, kamar mandi, sarana dan prasarana sekolah serta peralatan makan pimpinan, guru dan karyawan
- c. Merawat kebersihan dan menjaga keindahan taman sekolah
- d. Memfasilitasi pengambilan catering pimpinan, guru dan karyawan
- e. Membuka dan menutup pintu gerbang sekolah untuk guru, karyawan, siswa dan tamu
- f. Menyimpan peralatan kebersihan dan melaporkan kondisi kebersihan, kerusakan peralatan, dll.
- g. Mengikuti rapat evaluasi dan koordinasi tugas
- h. Membantu tugas lain yang belum selesai

11. Bagian Keamanan Malam

- a. Menyusun perencanaan dan memfasilitasi pengadaan alat-alat keamanan
- b. Bertanggungjawab terhadap keamanan gedung dan semua isinya diluar kegiatan belajar mengajar berlangsung
- c. Menghidupkan dan mematikan lampu penerangan dan mengecek pintu-pintu, jendela-jendela, pagar- pagar, kunci-kunci dan sistem keamanan lain
- d. Mewaspadaai segala fenomena yang mencurigakan dan melakukan tindakan-tindakan antisipasi darurat
- e. Segera menghubungi dan meminta bantuan masyarakat dan satuan keamanan terdekat apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan
- f. Melaporkan kondisi keamanan, kerusakan fasilitas penerangan dan sistem keamanan, dll.
- g. Mengikuti rapat evaluasi dan koordinasi tugas

GRAFIK JUMLAH SISWA DARI TAHUN KE TAHUN MA. SALAFIYAH SYAFI'YAH TEBUIRENG JOMBANG



Kondisi Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah

Tebuireng

| No | Nama Sarana | Jumlah | Kondisi | | | |
|----|-----------------------------|--------|---------|--------------|--------------|-------------|
| | | | Baik | Rusak Ringan | Rusak Sedang | Rusak Berat |
| 1 | Kantor | 1 | 1 | | | |
| 2 | Ruang Aula | 1 | 1 | | | |
| 3 | Ruang Guru | 1 | 1 | | | |
| 4 | Ruang BP/BK | 1 | 1 | | | |
| 5 | Ruang OSIS | 1 | 1 | | | |
| 6 | Ruang UKS | 1 | 1 | | | |
| 7 | Ruang Laboratorium | 3 | 1 | | 1 | 1 |
| 8 | Gedung Perpustakaan | 1 | 1 | | | |
| 9 | Ruang Kelas | 9 | 1 | | | |
| 10 | Mushalla | 2 | 2 | | | |
| 11 | Aula | 1 | 1 | | | |
| 12 | Ruang Musik | 1 | 1 | | | |
| 13 | Ruang Koperasi Santri/Siswa | 1 | 1 | | | |
| 14 | Ruang Gudang | 2 | 1 | | 1 | |
| 15 | Kantin | 1 | 1 | | | |
| 16 | Toilet | 8 | 8 | | | |

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



3x4

Nama : M. Miftakhul Witron
NIM : 07110101
Tempat Tanggal Lahir : Jambi, 02 Mei 1988
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2007
Alamat : Jln. Lintas Kuala Tungkal Jambi
No. Tlpn/Hp : 081330424111

Riwayat Pendidikan

1. MI Hidayatul Islamiyah Kuala Tungkal-Jambi 1995-2001
2. MTs Riyadhul Jannah Kuala Tungkal-Jambi 2001-2004
3. MA Salafiyah Syafi'iyah Cukir-Jombang 2004-2007
4. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2004-Sekarang

Riwayat Organisasi

1. Co. Dept. Sosial OSIS MTs. Riyadhul Jannah Kuala Tungkal Jambi 2002-2003
2. Anggota Dep. Teater Organisasi Daerah (OPIA) PP. Tebuireng Jombang 2005-2006
3. Co. Dept. Kekeluargaan Keluarga Mahasiswa Alumni Tebuireng (KUMAT) 2008-2009
4. Pengurus Rayon PMII "Kawah Chondrodimuko Fakultas Tarbiyah 2008-2009
5. Pengurus HMJ PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang 2008-2009
6. Skertaris BEM Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang 2010 (1/2 Priode)
7. Co. Personalia UKM LKP2M 2008-2009

GAMBAR-GAMBAR



Gambar. 1
Identitas Madrasah



Gambar. 2
Penerapan Metode Bandongan oleh Guru



Gambar. 3
Peneliti melakukan wawancara dengan siswa



Gambar. 4
Proses Pembelajaran Kitab *Adabul alim wa al-muta'alim* di kelas Putri



Gambar. 5

Proses Pembelajaran Kitab *Adabul alim wa al-muta'alim* di kelas Putera